UPAYA PEMBELAJARAN *SEX EDUCATION* MELALUI MEDIA GAMBAR DI TK AL-ULHAQ SUKABUMI BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat GunaMemperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:
Nurul Afifah
NPM. 1811070190

Jurusan: Pendidikan Anak Usia Dini

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M

UPAYA PEMBELAJARAN *SEX EDUCATION* MELALUI MEDIA GAMBAR DI TK AL-ULHAQ SUKABUMI BANDAR LAMPUNG

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat GunaMemperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini

Oleh:
Nurul Afifah
NPM. 1811070190

Jurusan: Pendidikan Anak Usia Dini

Pembimbing I: DR. Hj. Romlah, M.Pd.I
Pembimbing II : DR. Heny Wulandari, M.Pd.I

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H/2022 M

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pendidik dalam pembelajaran pendidikan seks (*sex education*) melalui media gambar di TK Al-Ulhaq Sukabumi, Bandar Lampung. Penelitian ini berawal dari permasalahan hasil observasi & pengamatan pra-penelitian menemukan peserta didik disana, yang bertolak belakang dengan pembelajarana pendidikan seks (*sex education*) yang telah diberikan oleh pendidik, hal ini dilihat dari tingkahlaku tidak baik terhadap teman sesama jenis maupun lawan jenisnya. Sehingga pada saat itu peneliti mendekati peserta didik tersebut, dan menasehatinya bahwa yang ia lakukan itu tidak sopan. Namun tindakan yang dilakukan peneliti, tidak mengubah tingkahlaku peserta didik tersebut.

Peneliti berasumsi bahwa upaya pendidik dalam menanamkan pendidikan seks (*sex education*) belum baik atau ada faktor lainnya yang mempengaruhi peserta didik tersebut. Peneliti ini menggunakan metode penelitian kualitatif denga pendekatan deskritif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini merupakan wali kelas dan anak usia 5-6 tahun di kelas kelompok B2 yang berjumlah 19 peserta didik.

Berdassarkan hasil penelitian pendidik sudah berupaya dalam menanamkan pembelajaran pendidikan seks (*sex education*) melalui media gambar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) pendidikan seks (*sex education*) melalui media gambar, pendidik mengatur dan menyiapkan media yang akan digunakan, pendidik memperhatikan posisi duduk peserta didik dalam keadaan nyaman, pendidik mengajak peserta didik untuk mengamati media gambar dan menjelaskan tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran pendidikan seks (*sex education*) melalui media gambar, pendidik mengevaluasi pembelajaran pendidikan seks (*sex education)* dan upaya pendidik dalam pembelajaran pendidikan seks (*sex education)*. Peserta didik di TK Al-Ulhaq Sukabumi, Bandar Lampung di kelas kelompok B2. Mengetahui dan mengenali identitas diri laki-laki dan perempuan (peserta didik dapat menyebutkan identitas diri laki-laki dan perempuan, peserta didik dapat mengenali ciri-ciri perempuan dan laki-laki, peserta didik dapat mengetahui pakaian yang digunakan anak laki-laki dan perempuan), Pengetahuan tentang alat kelamin (peserta didik dapat menyebutkan nama alat kelamin diri sendiri, peserta didik dapat menyebutkan dungsi alat kelamin, peserta didik dapat membersihkan alat kelamin denang baik dan tepat), pengetahuan pecegahan tindakan pelecehan seksual(peserta didik dapat mengetahui sentuhan secara baik dan wajar, peserta didik dapat

mengetahui sentuhan baik dan wajar, serta peserta didik dapat mengetahuisentuhan tidak boleh). Dalam hal pendidikan seks (*sex education*), selalu dianggap tidak penting untuk diajarkan kepada anak usia dini, hal ini belum dilakukan oleh pendidik atau pengelolah TK Al-Ulhaq dalam kegiatan parenting untuk membuat sosialisai bagi orang tua pentingnya pendidikan seks (*sex education*) diberikan kepada peserta didik.

Kata Kunci: Upaya pendidik, *Sex education*, Dan Media Gambar

ABSTRACT

This study aims to determine the efforts of educators in learning sex education through image media at Al-Ulhaq Kindergarten Sukabumi, Bandar Lampung. This research started from the problem of the results of observations & pre-research observations finding students there, which is contrary to the sex education lessons that have been given by educators, this is seen from bad behavior towards friends of the same sex and the opposite sex. So at that time the researcher approached the student, and advised him that what he was doing was not polite. However, the actions taken by the researcher did not change the behavior of these students.

Researchers assume that the efforts of educators in instilling sex education have not been good or there are other factors that affect these students. This researcher uses qualitative research methods with a qualitative descriptive approach. The subjects in this study were homeroom teachers and children aged 5-6 years in class group B2, totaling 19 students.

Based on the research results, educators have tried to instill sex education learning through image media, Daily Learning Implementation Plan (DLIP) sex education through image media, educators arrange and prepare media to be used, educators pay attention to the sitting position of participants students are comfortable, educators invite students to observe image media and explain learning objectives, implementation of sex education learning through image media, educators evaluate sex education learning and educators' efforts in sex education learning. Students at Al-Ulhaq Kindergarten Sukabumi, Bandar Lampung in class group B2. Knowing and recognizing the identity of men and women (students can mention the identity of men and women, students can recognize the characteristics of women and men, students can know the clothes used by boys and girls) Knowledge of the genitals (students can name their own genitals, students can mention the function of the genitals, students can clean the genitals properly and appropriately), knowledge of preventing acts of sexual harassment (students can know touch properly and accurately). reasonable, students can know the touch is good and reasonable, and students can know touch should not). In terms of sex education (sex education), it is always considered unimportant to be taught to early childhood, this has not been done by educators or managers of Al-Ulhaq Kindergarten in parenting

activities to make socialization for parents the importance of sex education (sex education) given to children. learners.
Keywords: Efforts of educators, Sex education, and Image Media

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Nurul Afifah
NPM	: 1811070190
Jurusan/Prodi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **"Upaya Pembelajaran *Sex Education* Melalui Media Gambar Di TK Al-Ulhaq Bandar Lampung"** adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saudara dari karya orang lain kecuali bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung,
Penulis,

<u>Nurul Afifah</u>

NPM. 1811070190

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. EndroSuratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **Upaya Pembelajaran *Sex Education* Melalui Media Gambar Di TK Al-Ulhaq Sukabumi Bandar Lampung**

Nama Mahasiswa : **Nurul Afifah**

NPM : **1811070190**

Jurusan : **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk di munaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosah Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan Lampung

Pebimbing I	**Pembimbing II**
DR. Hj. Romlah, M. Pd.I	**DR. Heny Wulandari, M. Pd.I**
NIP. 196306121993032002	**NIP. 1990907 2006042001**

Mengetahui Ketua Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Dr. H. Agus Jatmiko, M. Pd
NIP. 196208231999031001

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol H. EndroSuratmin, Sukarame 1 Bandar Lampung, telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "**Upaya Pembelajaran *sex education* Melalui Media Gambar Anak Usia Dini Di TK Al-Ulhaq Sukabumi Bandar Lampung",** disusun oleh **Nurul Afifah** NPM: **1811070190**, Jurusan **Pendidikan Islam Anak Usia Dini**, telah diujikan dalam sidang Munaqosyahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pada Hari/Tanggal:

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Hj. Meriyati, M.Pd (.....)

Sekretaris : Untung Nopriansyah, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Hj. Romlah, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Heny Wulandari, M.Pd.I (.....)

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO HIDUP

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

Dan jangalah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk

(Qs. Al-Isra: 32)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, dengan rasa ikhlas dan tulus saya persembahkan sebagai tanda bakti, hormat, dan cinta sera rasa terimakasih yang tiada terhingga kepada orang yang telah memberi makna dalam hidup saya. Saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kepada orang tuaku, Papa tercinta Bapak Ir. Ahmad Fuadi dan Mama tersayang Ibu Herlina, SH. Terimakasih telah membimbing, merawat, membesarkan, dan selalu mendoakan dengan penuh kasih sayang. Serta selalu menjadi motivasi agar tetap selalu semangat dalam menjalankan segala hal. Terimakasih papa dan mama selalu mendampingi ku dalam mengerjakan skripsi, mama papa rela menemaniku berjam-jam di kampus untuk menemaniku menyelesaikan tugasku. Terkhusus untuk mama, terimakasih selalu menjadi tujuan ku dalam segala aspek kehidupanku. Mungkin hanya Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang dapat membalas jasa papa dan mama. Dengan meridhoi langkahku untuk mencapai cita-citaku serta kesuksesan hingga mengantarkanku dalam menyelesaikan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Tunanganku Habib Maulana Ghiffary Lubis SH, berterimakasih dan bersyukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala mengirim abang dalam hidupku. Dari 2013 hingga sekarang, abang selalu ada untuk mendoakanku, mensuport secara materi dan material, mendukungku dalam segala hal, dan mengajarkan aku menjadi manusia lebih baik lagi. Semoga rencana yang kita ikhtiarkan dapat dipermudah oleh Allah Subhanahu Wa Ta'ala.
3. Untuk Kakakku Deny Saputra SP, Uniku Jihan Dili Anisa S.Pd, Kakak Iparku Serda Bambang Irawan, Kakak iparku Prima Ramadhani Amd, Keponakan pertamaku Nadhifa Azrah Sahia, Keponakan keduaku Nabil Ayubi Sulaiman dan Keponakan ketigaku Shakeel Al Fawas Irawan. Terimakasih atas do’a dan dukunganya, semoga Allah senatiasa

membalasnya dan memberikan keberkahan kepada kepada kita semua.

RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama **NURUL AFIFAH**, dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 5 Februari 2000. Peneliti merupakan anak terakhir dari 3 bersaudara, buah hati dari pasangan Ayahanda Ir. Ahmad Fuadi dan Ibunda Herlina SH.

Pendidikan dimulai dari TK Al-Azhar 16 Bukit Kemiling Permai, Bandar Lampung pada tahun 2005-2006. Melanjutkan ke SDN 3 Bukit Kemiling Permai, Bandar Lampung tahun 2006-2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMPN 28 Bandar Lampung 2012-2015. Setelah itu melanjutkan di jenjang Pendidikan SMAN 14 Bandar Lampung tahun 2015-2018. Lalu melanjutkan keperguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) angkatan 2018 kelas D.

Selama menjadi mahasiswa, pada semester 7 penulis melaksanakan KKN di Tanjung Karang Barat, Bandar Lampung dan melaksanakan PPL di TK Assalam 2 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

بِسْـــــــــــــمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ

Syukur Alhamdulillah atas kehadirat Allah SWT Tuhan pencipta alam semesta dan segala isinya yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, taufiq dan inayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Tak lupa shalawat serta salam semoga senatiasa tercurahkan kepada baginda Rasul Muhammad SAW, semoga kita mendapat syafaatnya pada hari kiamat nanti.

Skripsi ini berjudul Upaya Pembelajaran *Sex Education* Melalui media gambar di TK Al-Ulhaq Sukabumi Bandar Lampung. Skripsi ini disusun untuk salah satu syarat demi memperoleh gelar di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya akan kekurang dan keterbatasan ilmu pengetahuan, namun atas bimbingan dari berbagai pihak, sehingga semua kesulitan dan hambatan bisa teratasi oleh karena itu penulisan mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dam wakil dekan beserta staf yang telah banyak membantu memberi kemudahan dalam proses studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Dr. H. Agus Jatmiko, M.Pd. selaku ketua jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Yulan Puspia Rini, M.A selaku sekretaris jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Dr. Hj Romlah M.Pd.I selaku pembimbing I dan Dr. Heni Wulandari M.Pd. selaku pembimbing II, terimakasih telah memberikan waktu, bimbingan dan pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah membekali ilmu, serta memberikan bimbingan dan

motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

5. Ibu Aseptina, M.Pd.I selaku Kepala Sekolah TK Al-Ulhaq Sukabumi Bandar Lampung, beserta dewan guru yang telah memberikan waktu, motivatis serta memberikan izin kepada penulisan dalam mengadakan penelitian sehingga ini dapat terselesaikan.
6. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan serta rendah hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan setiap orang yang membacanya, Aamiin allahumma Aamiin.

Bandar Lampung, 13 Juni 2022

Nurul Afifah

NPM. 1811070190

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Penegasan Judul 1
B. Latar Belakang Masalah 3
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian 12
D. Rumusan Masalah 12
E. Tujuan Penelitian..... 13
F. Manfaat Penelitian..... 13
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan..... 13
H. Metode Penelitian..... 15
I. Sistematika Penulisan..... 19

BAB II LANDASAN TEORI..... 21

A. Pendidikan Seks *(Sex Education)* 21
1. Pengertian Pendidikan Seks *(Sex Education)*..... 21
2. Pendidikan Seks *(Sex Education)* Menurut Islam 24
3. Perkembangan Seksual Pada Anak Usia Dini 36
4. Pengenalan Pendidikan Seks *(Sex Education)* Pada Anak Usia Dini..... 41
5. Tujuan Pendidikan Seks *(Sex Education)*..... 44
6. Materi Pendidikan Seks (*Sex Education)* Anak Usia Dini (AUD) 48
7. Upaya Pendidik Dalam Pembelajaran Pendidikan Seks (*Sex Education*)..... 51
B. Media Gambar..... 56
1. Pengertian Media Gambar..... 56
2. Fungsi Media Gambar..... 58
3. Karakteristik Media Gambar..... 61
4. Keunggulan Media Gambar 63
5. Kekurangan Media Gambar 65
6. Upaya Pendidik Dalam Pembelajaran Melalui Media Gambar 67

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN 73
A. Gambar Umum Objek 73
1. Sejarah Berdirinya Taman Kanak-kanak Al-Ulhaq 73
2. Visi dan Misi Taman Kanak-kanak Al-Ulhaq 73
3. Tujuan Pembelajaran 74
4. Data Jumlah Siswa di TK Al-Ulhaq 74
5. Pengajar di TK Al-Ulhaq 76
6. Sarana dan Prasarana di TK Al-Ulhaq 81
7. Fasilitas Belajar di TK Al-Ulhaq 81
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian 83

BAB IV ANALISIS DATA 85
A. Analisis Data Penelitian 85
1. Pendidikan Seks (*Sex Education*) di TK Al-Ulhaq 85
2. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Seks (*Sex Education*) di TK Al-Ulhaq 87
3. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Seks (*Sex Education*) di TK Al-Ulhaq 95
4. Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Seks (*Sex Education)*di TK Al-Ulhaq 58
5. Upaya Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Seks (*Sex Education)*di TK Al-Ulhaq 104
B. Temuan peneliti 109

BAB V PENUTUP 111
A. Simpulan
..... 111
1
B. Rekomendasi 112

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Kekerasan Menurut SIMFONI PPA..... 6
Tabel 1.2 Indikator Perkembangan
education Pada Anak Usia Dini..... 10
Tabel 1.3 Hasil Persentase Pra Penelitian..... 11
Tabel 3.1 Data Jumlah Siswa di TK Al-Ulhaq 75
Tabel 3.2 Jumlah Pengajar di TK Al-Ulhaq 76
Tabel 3.3 Jumlah Sarana dan Prasarana di TK Al-Ulhaq 81
Tabel 3.4 Jumlah Fasilitas di TK Al-Ulhaq..... 81
Tabel 4.1 Hasil Pembelajaran *sex education* di TK Al-Ulhaq 97

BAB I
PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian akan lebih terarah oleh penulis dan mudah dipahami oleh pembaca dengan adanya penegasan judul yang jelas, oleh sebab itu penulis akan memberikan penegasan sejak awal pada proposal skripsi yang berjudul " **Upaya Pembelajaran *Sex Education* melalui Media Bergambar pada Anak Usia Dini di TK AL-ULHAQ Sukabumi Bandar Lampung"** sebagai berikut:

1. Upaya

   Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.[1] Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Upaya adalah bagian dari peranan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.[2] Dalam penelitian ini di tekankan pada bagaimana usaha guru dalam mencapai tujuannya pada saat proses pembelajaran. Pendidik atau guru adalah orang yang mengajar dan memberi pengajaran yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik. Upaya menurut KBBI merupakan suatu usaha yang mengarah kepada tenaga dan pikiran unuk mencapai suatu tujuan, sedangkan Guru merupakan profesi yang memiliki tugas merancang dan melaksanakan pada kegiatan proses pembelajan, memberikan nilai dari hasil pembelajaran , melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat.[3]

---

[1] Dinda Lailatul M and Agusniar Dian Savitri, "Kajian Kritis Terhadap Partikel Indonesia Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring," *Journal Unesa* 9, no. 3 (2022).

[2] Yolanda Febrita and Maria Ulfah, "Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa," *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* 0812, no. 2019 (2019): 181–87.

[3] Ichsan Anshory Vitalia Rahmawati Safrudin, "Jurnal Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka," *Universitas Pascasarjana Muhammadiyah Malang* 6 (2018): 175–86.

Untuk guru anak usia dini atau guru prasekolah memiliki tugas yang berbeda dengan guru-guru lainnya, karna mereka harus mempunyai persepektif yang kuat tentang segala anak, baik dalam perkembanganya maupun pertumbuhnya, lingkungan social anak, keadaan masing-masing orang tuanya, budaya dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat, serta mempunyai pemahaman unuk menjalankan proses pendidikan anak usia dini. Menurut Permen no 146 tahun 2014, bahwa pendidikan prasekolah atau PAUD adalah Pendidikan Anak Usia Dini yaitu suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 (enam) tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[4] Satuan pembelajaran di PAUD itu sendiri dibagi menjadi beberapa jenis yaitu PAUD jalur pendidikan formal yang salah satu bentuk satuanya adalah TK, selanjutnya PAUD jalur pendidikan nonformal bentuk satuannya yaitu: SPS, TKLB, TPA dan KB. Dari sini dapat dilihat bahwa PAUD baik dalam jalur formal maupun non formal harus memiliki seorang yang bertugas dalam memberikan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, karna hal ini peran guru sebagai pendidik di sekolah sangatlah penting. Hal ini dikuatkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 “Sistem Pendidikan Nasional” mengatur bahwa pendidik adalah guru yang berkualitas yang memenuhi syarat untuk menjabat sebagai guru, dosen, konselor, tutor, dosen, konselor dan jabatan lain sesuai dengan bidang profesinya, serta ikut menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik. Jadi upaya guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam melakukan pembelajaran yang reponsiv gender.

[4] Kemendikbud, “Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD” 53, no. 9 (2013): 1689–99.

2. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.[5] Pembelajaran menciptakan kondisi yang dapat menumbuhkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi suatu kegiatan belajar.[6] Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pembelajaran pada dasarnya tidak menitik beratkan pada "apa yang dipelajari", melainkan pembelajaran itu berupaya untuk menciptakan bagaimana siswa mengalami proses belajar, yaitu cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang berkaitan dengan cara pengorganisasian materi, cara penyampaian pelajaran dan cara mengelola pembelajaran.

3. *Sex Education*

Sex Education adalah kegiatan untuk mengajarkan mengenai kesehatan reproduksi.[7] *Sex Education* secara sederhana mengajarkan mengenai hal-hal yang sensitif tertentu yang harus dijaga secara benar. Pendidikan seks memberikan pemahaman yang lebih luas dan disesuaika dengan tingkat usia anak. Tidak hanya itu, anak juga jadi memahami fungsi-fungsi alat seks hingga naluri yang timbul kapan saja. *Sex Education* atau Pendidkan Seks sangat penting diberikan kepada anak sejak usia dini sebab dapat menjadi salah satu faktor untuk mencegah terjadinya tindakan kejahatan seks pada anak. Pembelajaran seks pada anak berkaitan dengan pengenalan identitas anak sebagai makhluk biologis yang memiliki jenis kelamin.

4. Media Gambar

---

[5] Muh. Sain Hanafy, "Konsep Belajar Dan Pembelajaran," *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

[6] Fakhrurrazi Fakhrurrazi, "Hakikat Pembelajaran Yang Efektif," *At-Tafkir* 11, no. 1 (2018): 85–99.

[7] Gokman Nafita Tampubolon, Yuliani Nurani, and Sri Martini Meilani, "Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1- 3 Tahun," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 527–36.

Media gambar adalah suatu bentuk visual yang digunakan dalam proses pembelajaran.[8] Media gambar adalah visual statis yang dibentuk dengan karya seni manusia atau teknologi. Diantara banyak media pendidikan, gambar merupakan media yang sangat mudah kita temukan. Kata-kata dan gambar merupakan perpaduan yang sangat baik dalam proses pengiriman pesan, informasi atau materi pelajaran. Hasil dari belajar dengan hanya melalui kata-kata seharusnya berbeda dengan hasil belajar melalui perpaduan kata-kata dan gambar.[9] Gambar yang disajikan akan memberi pengarahan dan bayangan kepada peserta didik langsung mengenai pesan yang ingin disampaikan oleh pengajar. Materi yang didapat oleh siswa akan lebih faktual, berkesan dan tidak mudah dilupakan. Media gambar sangat penting digunakan dalam usaha member pemahaman konseptual. Melalui gambar guru dapat membantu memberi pengalaman dan pengertian pada peserta didik menjadi lebih luas.

5. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan.[10] Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding dengan usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan dengan begitu akan mudah untuk diberikan stimulus untuk perkembangan

---

[8] Damayantimyra Damayanti, "Layanan Informasi Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa," *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application* 7, no. 1 (2018): 37–44, https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk.

[9] Fitri Jayanti and Fachrurazi Fachrurazi, "Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Metode Discovery Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP Pontianak," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2020): 329, https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2491.

[10] Juli Afnita and Eva Latipah, "Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun Dan Stimulasinya," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 16, no. 2 (2021): 289–306, https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4421.

kecerdasannya. Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan.

B. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.[11]

PAUD memiliki peran yaitu pengembangan potensi, penanaman dasar-dasar akidah dan keimanan, pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan, pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan dan pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif.[12] PAUD menumbuhkan beberapa aspek pada anak yaitu aspek 6 aspek yang terdiri dari nilai agama dan moral, fisik dan motorik, kognitif, bahasa, sosial & emosional, dan seni. Selain itu, PAUD juga bertujuan untuk mengantisipasi adanya penyimpangan-penyimpangan pada kehidupan sosial. Contohnya seperti mencegah tindakan asusila.

Tindakan asusila adalah perbuatan atau tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma atau kaidah kesopanan dalam

---

[11] Rr Deni Widjayatri et al., "Urgensitas Kemampuan Membuat Cerita Anak Bagi Mahasiswa PGPAUD Angkatan 2019 UPI Kampus Serang," 2019.

[12] I Ketut Sudarsana, "Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini," *Membentuk Karakter Anak* Volume 1 N (2017): 41–48.

lingkupan nafsu berahi kelamin.[13] Dalam tindakan asusila sangat merugikan bagi korban yang mengalaminya, sehingga mempelajari *sex education* sejak dini, anak dapat mengantisipasinya apabila terjadi kepada anak tersebut.Akhir-akhir ini telah marak penyimpangan asusila yang terjadi terhadap anak. Beberapa kasus asusila yang terjadi akhir-akhir ini yakni 12 santriwati di lecehkan oleh pak usztad sehingga melahirkan 8 anak di bandung.[14] Seorang guru di SD Negeri 105 Krui, Pesisir Barat, Bambang Haryanto, 39, mencabuli belasan anak didiknya. Pelaku yang merupakan Aparatur Sipil Negara (ASN) itu melakukan pelecehan seks terhadap 13 anak perempuan saat mengajar ngaji di rumahnya.[15]

Tabel 1.1
Kasus Pelecehan Seksual di Lampung

No.	Tahun	0-5 th	Keluarga	Guru	Tetangga
1.	2018	25	18	19	62
2.	2019	42	21	25	94
3.	2020	22	29	60	97
4.	2021	36	48	58	115

Sumber: Kementerian Pemerdayaan Perempuan dan Anak[16]

[13] Ririen Ambarsari Sulthon Miladiyanto, Anindya Bidasari, "Jurnal Analisis Hukum Jurnal Analisis Hukum," *Perlindungan Hukum Bangunan Cagar Budaya Di Kota Malang Sebagai Warisan Budaya Bangsa* 1, no. 1 (2018): 300–309.

[14] Michael Hangga, "Fakta Di Balik Kasus 12 Santriwati Korban Pemerkosaan Pesantren Di Bandung," Kompas.com, 2021.

[15] Enrico Ngantung, "Guru Bejat Cabuli 14 Siswi Modus Cek Keperawanan," Sindonews.com, 2022.

[16] "Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini," PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), SIMFONI, n.d., https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan.

Menurut SIMFONI PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), kasus kekerasan seksual terjadi di provinsi Lampung pada anak dari tahun 2018 hingga 2021 tidak terjadi perubahan yang sangat signifikan. Pelecehan seksual terjadi pada anak usia dini dengan jumlah besar, dengan yang berada di lingkungan rumah yaitu keluarga. Hal di atas agar tidak terulang kembali bisa dilakukan pencegahan dengan melakukan *Sex Education*, *Sex Education* adalah upaya transfer pengetahuan dan nilai (*knowledge and values*) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (*sex*) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lain jenisnya.[17] *Sex Education* dipandang perlu dikarenakan sejak dini terkait dengan perkembangan psikis manusia itu sendiri.[18]

Tujuan *Sex Education* antara lain adalah membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan, mencegah anak-anak dari tindak kekerasan, mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual, mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan, mendorong hubungan yang baik, mencegah remaja di bawah umur terlibat dalam hubungan seksual (*sexual intercourse*), mengurangi kasus infeksi melalui seks dan membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.[19] *Sex Education* untuk anak usia dini bertujuan untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadi

---

[17] Agung Fitri Martono, "Peran Pendidikan Reproduksi Dalam Pernikahan Dini Di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Curup Utara," 2019, 13–35.

[18] Siti Fatimah Abdul Rahman, "Memperkasa Anak-Anak Dengan Pendidikan Seksual: Satu Model Islami (Empowering Children with Sexual Education: An Islamic Model)," *Jurnal Dunia Pengurusan* 2, no. 1 (2020): 1–11, http://myjms.moe.gov.my/index.php/jdpg.

[19] Nur Hidaayah and Rahmadaniar Aditya Putri, "Edukasi Seksual Pada Orangtua Anak Usia Dini Dan Pelatihan Edukasi Mandiri Pelecehan Seksual Pada Bunda PAUD," n.d., 327–35.

pelecehan seks.[20] Untuk ketercapaian pemebalajaran yang diberikan haruslah secara bertahap sehingga anak mudah memahami pembelajaran seks yang diberikan. *Sex Education* pada anak usia dini memiliki indikator sebagai berikut:

Tabel 1.2
Indikator *Sex Education* Anak Usia Dini

Aspek Perkembangan	Indikator	Sub Indikator
Sex Education	Pengetahuan mengenai identitas dan peran gender	Menyebutkan Identitas gender diri laki-laki dan perempuan
		Mengenali ciri-ciri anak perempuan dan anak laki-laki
		Anak Mengetahui pakaian yang digunakan anak laki-laki dan perempuan
	Pengetahuan tentang alat kelamin	Menyebutkan nama alat kelamin diri sendiri
		Menyebutkan fungsi alat kelamin
		Dapat membersihkan alat kelamin dengan baik dan tepat
	Pengetahuan pecegahan tindakan pelecehan seksual	Anak dapat menerima jika disentuhan baik dibagian kepala, tangan, dan kaki
		Anak dapat berteriak "tidak" jika disentuh buruk dibagian dada, alat kelamin, dan bokong

Sumber: Metode Pendidikan Seksual di TK[21]

[20] Anaway Iriant Mansyur, Rif'ah Purnamasari, and RA Murti Kusuma, "Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online," *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala* 3 (2019): 1–9.

[21] Susianty Selaras Ndari, Lathipah Haasanah, and Muhib Rosyidi, *Metode Pendidikan Seksualitas Di Taman Kanak-Kanak*, ed. Elffan Fanhas Fatwa Khomaeny, 1st ed. (Kota Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher, 2019).

Merujuk dari indikator di atas dikoneksi dengan hasil pengamatan berdasarkan hasil pra penelitian berupa wawacara dengan pendidik di Taman Kanak-kanan (TK) Al-Ulhaq diperoleh informasi bahwa *sex education* sudah ditanamkan pada Taman Kanak-kanan (TK) Al-Ulhaq. Adapun *sex education* yang di tanamkan di Taman Kanak-kanan (TK) Al-Ulhaq yaitu anak sudah mengenal bagian anggota tubuh yang intim seperti, alat kelamin vagina dan penis, dada, dan bokong kemudian merawat alat kelamin dengan baik dan benar, mengetahui pakaian yang digunakan anak laki-laki dan perempuan dan bagian tubuh yang intim tidak boleh disentuh orang lain.

Selain itu, anak telah mengenal nama anggota tubuhnya, menggunakan anggota tubuh sesuai fungsinya, sebelum masuk kelas berbaris sesuai kelompok gender, membebaskan anak dalam bermain permainan antara permainan laki-laki dan perempuan, karena anak harus tau setiap permainan yang dimiliki di sekolah. Anak laki-laki dibiasakan untuk menghormati perempuan dan mendahulukan perempuan, karena anak laki-laki akan menjadi pemimpin. Anak mengetahui bagian tubuh yang tidak boleh disentuh dan boleh disentuh orang lain.[22] Media yang digunakan pada pembelajaran *sex education* dengan menggunakan media gambar, menampilkan bagian tubuh intim yang tidak boleh disentuh orang lain juga melalui media lagu tentang *sex education* yaitu melindungi diri dari orang yang tidak kenal yang akan melakukan tidakan pelecehan seksual.

Pada peserta didik di Taman Kanak-kanan (TK) Al-Ulhaq kelas B.2 yang berjumlah 16 peserta didik. Dengan hasil yang menujukan bahwa perkembangan anak terhadap pembelajaran *sex education* di Taman Kanak-kanan (TK) Al-Ulhaq adalah sebagai berikut :

[22] Hasil wawancara

Tabel 1.3

Nama	Indikator Perkembangan *Sex Eduction*								Penilaian
	1	2	3	4	5	6	7	8	
ADFF	MB	MB	BB	MB	MB	MB	BB	BB	BB
ASA	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB
AKK	MB	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	BSH
AH	MB	MB	MB	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH
ANA	MB	MB	MB	BB	MB	BSH	MB	MB	MB
FI	MB	MB	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH
IRS	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	BSB
IHIR	MB	BB	MB	MB	BB	BB	MB	MB	BB
LAA	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
MNAR	MB	MB	BB	BB	MB	MB	BB	BB	BB
MKA	MB	MB	MB	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
MAT	MB	MB	MB	MB	BB	MB	BSH	BSH	MB
MAW	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
MRA	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB
MSA	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB	BSH	BSH	BSH
NAO	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB
RHS	MB	BSH	BSH	MB	BSH	MB	BSH	BSH	BSH
SK	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB
SBA	MB	BB	MB	BB	BB	BB	MB	MB	BB

Sumber : Data Pengamatan peneliti di TK Al-Ulhaq Sukabumi Bandar Lampung

Keterangan pemahaman peserta didik :

1. Anak dapat menyebutkan Identitas gender diri sendiri
2. Anak dapat mengenali ciri-ciri anak perempuan dan anak laki-laki
3. Anak dapat mengetahui pakaian yang digunakan anak laki-laki dan perempuan
4. Anak dapat menyebutkan nama alat kelamin diri sendiri
5. Anak dapat menyebutkan fungsi alat kelamin

6. Anak dapat membersihkan alat kelamin dengan baik dan tepat
7. Anak dapat menerima jika disentuh secara baik dan wajar
8. Anak dapat melawan atau bertindak jika disentuh buruk

Berdasarkan data di atas maka dapat disimpulkan secara umum persentase kemampuan AUD dalam *Sex Education* dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut ini:

Tabel 1.4
Hasil Persentasi Pra-Penelitia Dalam *Sex Education* di TK Al-Ulhaq, Sukabumi Bandar Lampung

No.	Kriteria	Jumlah Siswa	Hasil
1	BB	2	10,53%
2	MB	2	10,53%
3	BSH	8	42,10%
4	BSB	7	36,84%
Jumlah		19	100%

Skor Penilaian :

1. BB (Belum Berkembang) Anak belum mampumelakukan sesuatu denga indikator penilaian skor 50-59
2. MB (Mulai Berkembang) anak sudah mampu melakukan kegiatan dengan bantu orang lain dengan indikator penilaian 60-69
3. BSH (Berkembang Sesuai Harapan) anak mampu melakukan kegiatannya sendiri dengan skor 70-79
4. BSB (Berkembang Sangat Baik) anak mampu melakukan kegiatanya sendiri secara konsisten dengan skor 80-100

Berdasarkan tabel diatas terliha hanya sebagian kecil anak memahami pembelajaran *sex education*. Dapat diketahui bahwa 2 peserta didik 10,53% belum berkembang, 2 peserta didik 10,53% mulai berkembang, 8 peserta didik 42,10% berkembang sesuai harapan, dan 7 anak 36,84% berkembang sangat baik. Berdasarkan

data diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pembelajaran *sex education* melalui media gambar di TK Al-Ulhaq Sukabumi, Bandar Lampung menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengambil judul **" UPAYA PEMBELAJARAN *SEX EDUCATION* MELALUI MEDIA GAMBAR ANAK USIA DINI DI TK AL-ULHAQ SUKABUMI, BANDAR LAMPUNG"**

Harapan pendidik yakni agar peneliti melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana proses pembelajaran *sex education* yang telah dilaksanakan selama ini di sekolah, sehingga pihak sekolah dapat mempertahankan atau memperbaiki terkait hal-hal apa saja mengenai pembelajaran *sex education* di sekolah.

C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah harapan pendidik yakni agar peneliti melakukan kajian mendalam mengenai bagaimana upaya pembelajaran *sex education* yang telah dilaksanakan selama ini di sekolah, sehingga pihak sekolah dapat mempertahankan atau memperbaiki terkait hal-hal apa saja mengenai pembelajaran *sex education* di sekolah.

2. Sub-Fokus

Sedangkann Sub-Fokus penelitian ini adalah analisis bagaimana pengetahuan mengenai identitas dan peran gender melaui media gambar, bagaimana pengetahuan tentang alat kelamin melalui media gambar, dan bagaimana pengetahuan pecegahan tindakan pelecehan seksual melalui media gambar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

"Bagaimanakah Upaya Pembelajaran *Sex Education* Melalui Media Gambar di TK Al-Ulhaq, Sukabumi Bandar Lampung?"

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran *sex education* melalui media gambar di TK Al-Ulhaq, Sukabumi Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui sejauh mana tingkat penyampaian pembelajaran *sex education.*

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini di harapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Bagi Kepala Sekolah
   Hasil penelitian ini bagi kepala sekolah di TK Al-Ulhaq yaitu pentingnya pembelajaran *sex education* dilaksanakan di TK Al-Ulhaq.
2. Bagi Peneliti
   Hasil penelitian ini sebagai syarat Akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung..
3. Bagi Anak Usia Dini
   Hasil penelitian ini dapat membantu anak usia dini memahami alat reproduksi dan menghindari anak usia dini dari pelecehan seksual.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pada bagian penelitian terdahulu yang relevan ini akan dipaparkan beberapa aspek yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu mengenai pembelajaran *sex education* melalui media gambar. Ada beberapa penelitian yang relevan dengan pokok bahasan penelitian sekarang adalah:

1. Penelitian oleh Gervasius Adam. Berjudul Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai. Diperoleh kesimpulan bahwa Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan dirinya dari kekerasan seksual.[23]

---

[23]G Adam, "Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai," *Randang*

2. Penelitian oleh Rizki Faizah Isnaeni dan Eva Latipah. Berjudul Perkembangan Sekual Anak Usia Dini (0-6 tahun) dan stimulasinya. Diperoleh kesimpulan bahwa Perkembangan seks Pada anak usia dini adalah perkembangan yang terkait dengan anatomi tubuh dan pengenalan diri sendiri seperti jenis kelamin laki-laki dan perempuan, perbedaannya, hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan (adab), nama-nama anggota tubuh, kebersihan tubuh dan informasi lain yang terkait dengan anatomi tersebut.[24]
3. Penelitian oleh Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin dan Ernawati. Berjudul Model dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender untuk Menghindarkan *Sexual Abuse*. Diperoleh kesimpulan bahwa Pendidikan seks dimaksudkan agar anak memahami akan kondisi tubuhnya, kondisi tubuh lawan jenisnya, serta menjaga dan menghindarkan anak dari kekerasan seksual.[25]
4. Penelitian oleh Myra Damayanti, Cathrina Tri Anni dan Heru Mugiarso. Berjudul Layanan Informasi dengan Media Gambar untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa. Diperoleh kesimpulan bahwa dengan media gambar efektif untuk meningkatkan pemahaman sex education siswa.[26]
5. Penelitian oleh Dewi Wahyuni. Berjudul Peran Orang tua dalam pendidikan sexual bagi anak mengantisipasi LGBT. Diperoleh kesimpulan bahwa pendidikan seks merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ tersebut.[27]

Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat 2 (2019): 1, http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jrt/article/view/284.

[24] Juli Afnita and Eva Latipah, "Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun Dan Stimulasinya," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 5, no. 02 (2021): 289–306, https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4421.

[25] E. Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, "A Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children," *Cakrawala Pendidikan* No. 03 (2015): 434–48.

[26] Damayanti, "Layanan Informasi Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa."

[27] Dewi Wahyuni, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT," *Quantum : Jurnal Kesejahteraan Sosial BBPPKS Regional I Sumatra Kementrian Sosial RI* 14 (2018): 23–32.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif. Kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek dengan nyata secara sistematis mengenai fakta-fakta yang ditemukan di lapangan, bersifat verbal, kalimat fenomena-fenomena, dan tidak berupa angka. Deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan.

Penelitian ini juga disebut penelitian nonekperimen, karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Penelitian kulitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang holistis, kompleks, dan rinci.[28] Penelitian yang menggunakan pendekatan induksi yang mempunyai tujuan penyusunan kontriksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta merupakan penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif.

Menurut Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Secara garis besar pengertian penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian.[29] Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya, secara holistik dengan cara deskriptif dalam suatu konteks khusus yang alami tanpa ada campur tangan manusia dan dengan memanfaatkan secara optimal sebagai metode ilmiah yang lazim digunakan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang

---

[28] Alibi Anggito and Setiawan S.Pd., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Ella Deffi Lestari, 1st ed. (Kab. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018).

[29] Wa Nur Fida, "Peranan Humas Pemerintah Kota Baubau Dalam Merespon Konflik," *Jurnal Kajian Komunikas* I, no. II (2018): 19–25.

meneliti yang terjadi dalam kehidupan untuk menginvestigasikan dan memahami fenomena atau keadaan yang terjadi dengan kata-kata. Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang di gunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat di pertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini adalah segala kondisi dan bentuk yang menjadikan peneliti memeroleh data hasil penelitian. Agar lebih terarah maka perlu dijelaskan kondisi secara rinci yakni sebagai berikut:

a. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Al-Ulhaq, Sukabumi Bandar Lampung. Waktu Penelitian ini adalah di semester ganjil 2021/2022

b. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan subjek penelitian, subjek penelitian merupakan subyek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti atau sasaran peneliti. Adapun subjek peneliti adalah guru dan anak di TK Al-Ulhaq, Sukabumi Bandar Lampung.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang di perlukan dalam penelitian ini, digunakan beberapa alat pengumpul data yang umum dilakukan dalam penelitian lapangan yang bersipat kualitatif-deskriptif, yaitu melalui.

a. Observasi

Observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat lazim dalam metode penelitian kualitatif. Metode observasi adalah suatu pengamatan yang sengaja dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala psikis dengan pengamatan dan pencatatan. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Adapun bentu observasi yang penulis lakukan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti tidak ikut langsung berpartisipasi terhadap apa yang diobservasi. Artinya possisi peneliti hanya sebagai pengamat dalam kegiatan-kegiatan pendidikan. Tujuan observasi ini untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data menganai Upaya Pembelajaran *Sex Education* Melalui Media Gambar di TK Al-Ulhaq, Sukabumi Bandar Lampung. Observasi ini di tujukan kepada guru dan peserta didik serta untuk melihat langsung proses kegiatan pembelajaan mengenai *sex education.*

Peneneliti dapat melihat upaya guru dalam pembelajaran *sex education* melalui media gambar di TK Al-Ulhaq melalui proses pembelajaran berlangsung mengenai tema tubuhku. Adapun observasi pertama yang peneliti lakukan adalah melakukan observasi pendahuluan untuk mengetahui secara jelas guru mengajar menggunakan media gambar.

b. Wawancara (*interview*)

Teknik wawancara merupakan proses pengumpulan data dan informasi melalui tanya jawab dengan orang yang di minta keterangan. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interview*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang di wawancarai 2 (dua) guru.[30]

Mendapatkan data tentang pembelajaran *sex education* melalui media gambar di TK Al-Ulhaq, Sukabumi Bandar Lampung. Meski begitu peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang didalam nya berisi butir-butir pertanyaan yang akan di ajukan kepada infoman. Panduan butir-butir pertanyaan tersebut hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, dalam proses pengumpulan data melalui wawancara ini. Peneliti melakukan wawancara terstruktur kepada pihak-pihak yang dapat memberikan informasi mengenai permasalahan yang sedang di teliti.

---

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2018).

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto, S. bahwa dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah dokumen yang di perlukan sebagai bahan data informasi sesuai dengan masalah penelitian.[31] Jadi dokumentasi adalah suatu cara memperoleh data atau keteragan-keterangan melalui dokumen-dokumen. Penulis menggunakan teknik sebagai alat untuk memperoleh data tentang sejarah berdiri nya sekolah,daftar guru,daftar anak, daftar tenaga administrasi, dokumentasi penilain anak melalui pembelajaran *sex education*, juga untuk menggali data mengenai masalah yang sedang di teliti.

4. Teknik Analisis

Data Proses analisis data di lakukan secara terus menerus di dalam peroses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Ada 3 tahap teknik analisis data menurut Miles dan Huberman ada tiga tahap pada analisis data penelitian kualitatif yaitu:

a. Reduksi Data *(Data Reducation)*

Menurut Milles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu kegiatan, proses pemilihan, pemutasan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah, yang di dapat dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Data yang terkumpul dari Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi dalam keadaan sangat banyak dan kompleks, serta masih tercampur sehingga perlu di pilih hal-hal yang pokok di susun sistematis, data yang di anggap relavan dan penting adalah yang berkaitan dengan upaya meningkatkan pembelajaran *sex education* melalui media gambar. Di TK Al-Ulhaq, Sukabumi Bandar Lampung.

b. Paparan Data *(Data Display)*

Supaya data yang banyak dan telah direduksi mudah dipahami baik oleh peneliti maupun orang lain, maka data tersebut perlu disajikan. Bentuk penyajian adalah teknaratif (mengungkapkan

[31] Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, ed. Dwi Novidiantoko, 1st ed. (Yogyakarta: Deep Publish, 2018).

secara tertulis). Tujuannya adalah untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga dengan demikian, memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitaif, artinya analisis berdasrkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang upaya guru dala pembelajaran *sex education* melalui media gambar di TK Al-Ulhaq Sukabumi, Bandar Lampung.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi *(Conclusion Drawing/Verifying)*

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap ketiga dan terakhir dalam penelitian kualitatif. Pada tahap yang terakhir ini akan ditemukan penemuan-penemuan baru yang belum ada. Temuan ini dapat berisi penggambaran pada suatu objek yang masih menduga-menduga setelah diteliti ternyata menjadi jelas.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, selama ini upaya guru dalam pembelajaran *sex education,* dalam hal ini guru memperhtika bahwa pembelajaran *sex education* menjadi faktor penting bagi kehidupan anak di masa depan. Salah satu tujuan pembelajaran *sex education* yaitu menghidari anak dari korban dan tindakan pelecehan seksual bagi kehidupannya.

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam lima bab pembahasan sebagai acuan dalam berfikir secara sistematis, adapun rancangan sistematika pembahsan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Menjelaskan secara umum tentang penelitian mengenai pembelajaran *sex education* melalui media gambar di TK Al-Ulhaq Sukabumi Bandar Lampung, sehingga peneliti dapat mengetahui penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, motede penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Berisikan teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian, diantaranya teori mengenai pembelajaran *sex education* melalui media gambar.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Berisi gambaran umum objek serta penyajian fakta dan data penelitian

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Berisi penyajian data penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta menjelaskan dan membahas tentang data-data penelitian seperti hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB V PENUTUP

Berisi kesimpulan dari hasil penelitian dari hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini juga terdapat rekomendasi untuk pihak-pihak yang terkait dengan penelitian.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Seks (*Sex Education)*

1. Pengertian Pendidikan Seks (*sex education)* Pada Anak Usia Dini

Banyak sekali terjadi pelecehan seksual dan kekerasan seksual yang marak pada saat ini, bukan hanya perempuan namun juga laki-laki khususnya pada anak. Pentingnya memahami pembelajaran seksual agar terhindar dari pelecehan seksual dan kekerasan seksual. Banyak sekali orang tua dan pendidik masih tabu mengenai pendidikan seks karena seolah-olah mengarah ke aktifitas seksual.

Padahal pendidikan seks mengenai pengenalan alat kelamin, cara membersihkannya, cara menghindari diri dari pelecehan seksual maupun kekerasan seksual. Pada usia anak dini, pendidikan seks dapat diberikan untuk menjelaskan hal-hal yang menjelaskan tentang fungsi alat kelamin laki-laki dan perempuan serta menjaga diri sendiri dari orang-orang yang berniat buruk melakukan kekerasan seksual. Menurut Abdullah Nashih Ulwan pendidikan seks (*sex education*) adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.[32]

Chomaria menyatakan pendidikan seks merupakan pemberian informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman.[33] Ini menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia. Menurut Tarsih pendidikan seks (*sex educatio*n) merupakan upaya manusia untuk memberikan pengajaran, penyadaran, hingga

[32]Syarifah Gustiawati Mukri, "Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam," *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2018): 1–20, https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.153.

[33] N Pujiastuti, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Pra Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional*, 2019, 68–74.

penerangan terkait masalah seksualitas kepada anak sejak dini.[34] Pendidikan seks (*sex education*) pada anak membantu anak agar paham mengenai hal-hal yang berkaitan hubungan seks, naluri, hingga adanya pernikahan.

Dalam teori kognitif, menurut Wallen dan Roth bahwa organ seksual terbesar manusia ada pada teliganya.[35] Peran orang tua dapat mengontrol perkembangan pembelajaran seks sesuai usia nya dengan baik dan mendapat informasi yang akurat mengenai *sex education*. Sehingga terhindar dari persepsi pendidikan seks yang salah. Sejalan Dengan pengertian kognitif yaitu daya untuk memahami sesuatu yang bersifat pasif dan statis.[36] Pembelajaran *sex education* akan terus berkembang sesuai usia anak serta memerlukan proses pemikirian tepat.

Tanggung jawab orang tua tidak hanya kebutuhan materi , tetapi mencakup kepada seluruh aspek kehidupan anak, termasuk didalamnya aspek pendidikan seks. Pemahaman dan pemilihan metode pendidikan seks yang tepat, anak menjadi insan yang mampu menjaga dirinya dari perbuatan yang terlarang.

Muslik Nawita menyatakan bahwa pendidikan seks pada anak sebagai upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagi akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.[37] Dengan begitu pendidikan seks pada dasarnya memberikan pengetahuan tentang fungsi organ seksual (kelamin) pada anak dan menanamkan moral etika serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Pemberian pendidikan seks yang benar berarti menghindarkan anak dari berbagai risiko negatif perilaku seksual ketika mereka beranjak dewasa, seperti kehamilan di luar nikah, pelecehan seksual

---

[34] Arteya Senja, *The Important Of Sex Education For Kids*, ed. Nimas, 1st ed. (Yogyakarta: Brilliant, 2020).

[35] Selaras Ndari, Haasanah, and Rosyidi, *Metode Pendidikan Seksualitas Di Taman Kanak-Kanak*.

[36] Heny Wulandari, *Metode Pengembangan Kognitif Dan Kreatifitas Anak Usia Dini*, 1st ed. (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2021).

[37] H Astri Yanuarita, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Wilayah Kecamatan Patrang," *Repository.Unej.Ac.Id* (Universitas Jember, 2019).

dan penyakit menular seksual.[38] Sebelum anak menginjak usia remaja, informasi tentang seks perlu diberikan agar mereka mengenal dirinya secara lebih jauh, dan mengerti akan hubungan dirinya dengan lingkungannya, memiliki bekal ilmu tentang dirinya dan seksualitasnya sehingga kelak ketika menginjak masa remaja anak akan lebih percaya diri, mampu menerima keunikan dirinya sekaligus tahu bagaimana menjaga dirinya sendiri sebaik mungkin. Informasi tentang seksualitas bisa di dapat melalui pendidikan seks.

Pendidikan seks (*sex education*) di ajarkan sejak dini akan memaksimalkan anak dalam pembelajaran dan juga dapat menjadi bekal bagi anak untuk kehidupan selanjutnya. Dengan tujuan agar anak menghindari potensi bahaya yang mengancam serta anak dapat menghadari masalah seksualitas. Seperti yang dijelaskan oleh Odek dalam Amaliyah dan Nurul, Pendidikan seks yang diberikan sejak dini mampu mengurangi potensi risiko yang timbul akibat perilaku seksual, seperti *unwanted pregnancy* dan penularan penyakit seksual, sehingga membantu meningkatkan kualitas hubungan yang positif pada anak.[39]

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan pendidikan seks (*sex education*) adalah pendidikan seks pada anak usia dini, dimana pada usia tersebut anak merupakan masa golden age mudah dalam memahami pembelajaran. Pendidikan seks bagi anak usia dini adalah upaya memberikan informasi atau mengenalkan (nama dan fungsi) anggota tubuh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, penjabaran perilaku (hubungan dan keintiman) seks, serta pengetahuan tentang nilai dan norma yang ada di masyarakat berkaitan dengan gender.

---

[38] Leviana Rachel, Winda Gadis Sukardi, and Putry Nadia, "Perlindungan Hak Anak Korban Tindak Pidana," *Jurnal Belo* 6, no. 1 (2020): 89–100, https://doi.org/10.30598/belovol6issue1page89-100.

[39] Nisa Syarifatul Insiyah and Syarip Hidayat, "Kajian Tentang Komunikasih Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Sekolah Dasar," *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2020): 222–33.

2. Pendidikan Seks (*sex education*) Menurut Islam

Pendidikan seks (*sex education*) menurut islam dimaksud anak dapat megerti pendidikan seks (*sex education*) berlandaskan agama islam. Dengan adanya landasan agama dalam mempelajari pendidikan seks (*sex education*) diharpakan terjauh dari kehinaan. Islam memiliki etika dan syariat dalam pembelajaran pendidikan seks (*sex education*).

Pada hakikatnya, pendidikan seks adalah supaya anak-anak tumbuh menjadi seorang hamba Allah Subahanahu Wa Ta'ala yang mampu menjalani kodratnya sebagai laki-laki atau perempuan, dengan penuh keyakinan dan keimanan kepada Allah Subahanahu Wa Ta'ala sehingga mampu menjalankan amanah-Nya sebagai khalifah di muka bumi.[40] Dengan itu, mereka bisa beraktifitas sesuai dengan syariah Allah dalam bentuk pengaktualisasian ketundukan dan ibadah kepada Allah Subahanahu Wa Ta'ala sehingga dapat menggapai kebahagiaan dunia akhirat.

Allah membuat larangan-larangan dan batasan-batasan, sehingga tidak mengotori pikiran anak-anak dan tidak menyibukkan mereka dengan pikiran-pikiran ini sebelum waktunya. Seorang anak dalam usia ini sangat cenderung untuk senang bertanya-tanya dan mengetahui apa-apa yang ada di sekelilingnya yang masih tertutup. Adapun jika sang anak mencapai usia baligh, maka izin hendaknya dilakukan pada setiap waktu.

Pendidikan seks termasuk bagian pendidikan akhlak. Sedang pendidikan akhlak adalah cabang dari pendidikan Islam. Terlebih kalau ditarik dalam dataran tujuan menurut Al-Qur'an, maka tujuan pendidikan seks adalah untuk menjaga dan memelihara agar seseorang tidak terjerumus dalam lembah kenistaan, yaitu penyimpangan seksual dalam berbagai bentuk.[41] Pendidikan seks dalam Islam sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah surat An-Nur ayat 58-61 yang berbunyi:

---

[40] M Anisa, "Konsep Perempuan Dalam Kitab Izatunnasy'in Karangan Mustafa AL-Galayani" (UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021).

[41] Amirudin, "Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam," *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_ Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 1, no. 1 (2018): 14–25.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ
يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ
ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَٰثُ عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ
عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ
كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ٥٨

“ Wahai orang-orang yang beriman, hendaklah hamba sahaya (laki-laki dan perempuan) yang kamu miliki dan orang-orang yang belum balig (dewasa) di antara kamu meminta izin kepada kamu tiga kali, yaitu sebelum salat Subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)-mu di tengah hari, dan setelah salat Isya. (Itu adalah) tiga (waktu yang biasanya) aurat (terbuka) bagi kamu. Tidak ada dosa bagimu dan tidak (pula) bagi mereka selain dari (tiga waktu) itu. (Mereka) sering keluar masuk menemuimu. Sebagian kamu (memang sering keluar masuk) atas sebagian yang lain. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.” **(Q.S. An-Nur: 58)**

وَإِذَا بَلَغَ ٱلۡأَطۡفَٰلُ مِنكُمُ ٱلۡحُلُمَ فَلۡيَسۡتَـٔۡذِنُواْ كَمَا ٱسۡتَـٔۡذَنَ
ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمۡ ءَايَٰتِهِۦۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ
٥٩

*“Apabila anak-anak di antaramu telah sampai umur dewasa, hendaklah mereka meminta izin seperti halnya orang-orang yang (telah dewasa) sebelum mereka (juga) meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya kepadamu. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.”***(Q.S. An-Nur:59**)

وَٱلْقَوَٰعِدُ مِنَ ٱلنِّسَآءِ ٱلَّٰتِى لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا فَلَيْسَ عَلَيْهِنَّ جُنَاحٌ أَن
يَضَعْنَ ثِيَابَهُنَّ غَيْرَ مُتَبَرِّجَٰتٍۭ بِزِينَةٍ ۖ وَأَن يَسْتَعْفِفْنَ خَيْرٌ لَّهُنَّ ۗ وَٱللَّهُ
سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٦٠﴾

"Para perempuan tua yang telah berhenti (dari haid dan mengandung) yang tidak lagi berhasrat menikah, tidak ada dosa bagi mereka menanggalkan pakaian (luar) dengan tidak (bermaksud) menampakkan perhiasan. Akan tetapi, memelihara kehormatan (tetap mengenakan pakaian luar) lebih baik bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." (**Q.S. An-Nur: 60**)

لَّيْسَ عَلَى ٱلْأَعْمَىٰ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى ٱلْمَرِيضِ حَرَجٌ
وَلَا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ أَن تَأْكُلُوا۟ مِنۢ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ ءَابَآئِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أُمَّهَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَٰنِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَٰمِكُمْ
أَوْ بُيُوتِ عَمَّٰتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَٰلِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَٰلَٰتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكْتُم
مَّفَاتِحَهُۥٓ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَن تَأْكُلُوا۟ جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ
فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ
ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦١﴾

"Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudara-saudaramu yang perempuan, di rumah saudara-saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara-saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara-saudara ibumu yang perempuan, (di

rumah) yang kamu miliki kuncinya atau (di rumah) kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendiri-sendiri. Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) bagimu, agar kamu mengerti" **(Q.S An-Nur: 61)**

Penafsiran dari surah An-Nur ayat 58-61 sebagaimana yang di jelaskan dalam kitab Tafsir Muyassara adalah:

1. Quran Surah An-Nur Ayat 58 menjelaskan wahai orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya serta melaksanakan SyariatNya, perintahkanlah budak-budak laki-laki kalian dan hamba-hamba sahaya wanita kalian, serta anak-anak yang merdeka sebelum usia baligh untuk meminta izin ketika akab menemui kalian tiga waktu dimana aurat kalian biasa terbuka, yaitu sebelum shalat subuh, merupakan waktu dimana lepasnya pakian tidur dan mengenakan pakaian keseharian, waktu melepas pakaian untuk istirahat siang di waktu siang hari dan setelah shalat isha, karena merupakan saat idur. Tiga waktu ini merupakan aurat bagi kalian, dimana pada watku tersebut jarang mengenakan pentuput pakaian tertutup. Adapun pada waktu selain itu, maka tidak masalah jika mereka masuk tanpa izin karena kebutuhan mereka untuk menemui kalian. Dan sebagaimana Allah telah menjelaskan hukum-hukum meminta izin kepada kalian, Dia (juga)(menerangkan kepada kalian ayat-ayat dan hukum-hukumNya. Dan Allah maha mengetahui segala perkara yang memperbaiki kedaan makhlukNya, Maha bijaksana dalam pengaturan urusan mereka[42]
2. Quran Surah An-Nur Ayat 59 menjelaskan perkara apabila anak-anak kecil dari kalian telah mencapai usia baligh dan masa mukallaf untuk mengemban kewajiban hukum-hukum syarit, maka mereka harus meminta izin bila akan masuk di seluruh

[42] Syaikh al-Allamah Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar Memahami Al-Qur'an Denga Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah,* (Jakarta Darul Haq, 2016).

waktu, sebagaimana orang-orang dewasa meminta izin dahulu. Dan sebagaimana Allah telah menjelaskan adab-adab meminta izin, Allah juga menjelaskan ayat-ayatNya kepada kalian. Dan Allah maha mengetahui hal-hal yang mendatangkan kemaslahatan hamba-hambaNya, lagi maha bijaksana dalam penetapan syariatnya.[43]

3. Quran Surah An-Nur Ayat 60 menjelaskan perkara wanita-wanita tua yang sudah tidak memiliki keinginan untuk berhubungan badan dan pupus nafsu syahwatnya karena usia senja mereka, sehingga mereka tidak berhasrat menikah dengan laki-laki dan kaum laki-laki tidak berhasrat menikahi mereka, maka tidak masalah bagi mereka untuk menanggalkan sebagian pakaian mereka, sepertu kain luar yang menutupi pakaian mereka, tanpa memperlihatkan dan menampakan perhiasaan. Dan pakaian mereka dengan mengenakan kain-kain ini, dan Allah maha mendengar ucapan-ucapan kalian, lagi maha mengetahui niat-niat dan perbuatan-perbuatan kalian.[44]
4. Quran Surah An-Nur ayat 61 menjelaskan kepada kita bahwa tidak mengapa atas orang-orang yang memiliki udzur, seperti orang-orang buta, cacat dan sakit untuk meninggalkan perkara-perkara wajib seperti jihad dan lainnya, yang amat bergantung pada kenormalan pengelihatan orang yang buta, atau kenormalan fisik orang yang pincang dan kesehatan jasmani orang yang sakit. Dan tidak masalah atas kalian, wahai kaum mukminin, untuk makan dirumah anak-anak kalian, paman-paman kalian (dari pihak ayah), bibi kalian (dari pihak ayah), paman-paman kalian (dari pihak ibu), dan bibi-bbi kalian (dari pihak ibu) atau dirumah-rumah yang kalian diserahi menjaganya saat para pemiliknya tidak di tempat dengan izin mereka atau dirumah-rumah teman. Tidak masalah bagi kalian untuk makan secara bersama-sama maupun sendiri-sendiri. Dan apabila kalian memasuki rumah-rumah yang berpenghuni atau tidak ada penghuninya, hendaklah sebagian kalian mengucapkan salam

---

[43] Syaikh al-Allamah Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar Memahami Al-Qur'an Denga Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah* (Jakarta Darul Haq, 2016).

[44] *ibid*.

kepada sebagaian yang lain dengan salam isla, yaitu *"assalamu'alaikum warahmatullah wa barakatuh",* atau *"assalamu'alaina wa'ala 'ibadillahish shalihin",* bila tidak dijumpai orang di dalam. Ucapan sa;am ini telah disyariatkan oleh Allah, yang merupakan ucapan salam yang di berkahi, yang akan menumbuhkan kasih sayang dan cinta, baik lagi dicintai orang yang mendengar.[45]

Dalam kitab Tasfir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat-ayat yang mulia ini mengandung etika meminta izin masuk untuk menemui kaum kerabat, sebagaian dari mereka kepada sebagian yang lain. Sedangkan apa yang telah disebutkan pada permulaan surat ini menyangkut meminta izin untuk menemui orang lain, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain. Allah Subahanahu Wa Ta'ala memerintahkan kepada kaum mukmin agar para pelayan mereka yang terdiri atas budak-budak yang mereka miliki dan anak-anak mereka yang belum berusia baligh meminta izin kepada mereka bila hendak menemui mereka dalam tiga keadaan yaitu sebelum menunaikan shalat subuh, karena pada saat itu orang-orang masih dalam keadaan tidur di peraduanya masing-masing. Karena orang-orang biasa berkumpul bersama keluarganya pada waktu itu dengan menanggalkan pakaian luar mereka[46].

Pada waktu itu adalah waktunya tidur, maka para pelayan dan anak-anak di perintahkan agar jangan mendatangi suatu ahli bait dalam waktu tersebut, pekerjaanya lainnya. Yakni apaila mereka masuk di lain ketiga waktu tersebut, maka tidak ada dosa bagi kalian mempersilaakan mereka masuk. Tidak ada dosa pula bagi mereka jika mereka mempunyai sesuatu keperluan untuk masuk di saat selain ketiga waktu itu, karena mereka mendapat izin untuk masuk, juga karena mereka adalah orang-orang yang sering keluar masuk kepada kalian, untuk keperluan pelayanan dan keperluan lainnya. Telah dimaafkan pula bagi orang-orang yang bertugas menjadi pelayan banyak hal yang tidak dimaafkan bagi selain mereka.

---

[45] *Ibid h 156.*
[46] Abdullah bin Muhammad Alu Syaihk, *Tafsir Ibnu Katsir*, Pustaka Im, 2017.

Maka Allah memerintahkan kepada mereka agar mangjurkan kepada budak-budak mereka anak-anak kecil mereka jangan masuk menemui mereka di saat-saat kecuali dengan izin. Apabila anak-anak yang telah mencapai usia baligh diharuskan meminta izin dalam ketiga waktu tersebut, dijawibkan kepada selain mereka meminta izin untuk untuk masuk dalam setiap waktu diluar ketiga waktu tersebut, saat-saat seorang sedang bersama istirnya, sekalipun bukan pada ketiga waktu tersebut.

Sa'id Ibnu Jubair, Mu'qatil Ibnu Hayyan, Ad-Dahhak, dan Qatadah telah mengatakan behwa yang dimasukd dengan mereka adalah wanita-wanita yang tidak berhaid lagi dan sudah tidak beranak lagi. Mereka tidak mempunyai keinginan dan selera untuk berkawin, yakin tiada larang bagi mereka dalam masalah menanggalkan pakaian mereka, berdeda halnya dengan wanita lainnya[47].

Ibnu Mas"ud telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *tiadalah atas mereka dosa menanggalkan pakaian* (luar) *mereka*. **(Q.S An-Nur: 60)** Yakni meletakan jilbab atau kain selendangnya. Hal yang sama telah diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Mujahid, Sa'id Ibnu Jubair, Abusy Sya'sa, Ibrahim An-Nakha'i, Al-Hasan, Qatadah, Az-Zuhri, dan Al-Auza'i serta lain-lainnya. Dengan kata lain, tidak dihalalkan bagi kalian memperlihatkan perhiasaan kalian yang tidak boleh dilihat oleh mahram. Yakni tidak menanggalkan pakaian luar mereka adalah lebih baik, sekalipun hal itu diperbolehkan dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Sesungguhnya maka dirumah sendiri disebutkan dalam Quran Surah An-Nur Ayat 61 ini tiada lain agar di *'ataf-kan* kepadanya lafaz lain yang disebutkan sesudahnya supaya mempunyai hukum yang sama dengannya. Termasuk pula ke dalam pengertian rumah sendiri ialah rumah anak, sekalipun tidak disebukan dalam *nas* ayat ini (tetapi pengertiannya tersirat di dalamnya)[48]. Karena itu, ada sebagaian ulama yang menjadikan ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan bahwa

---

[47] Syaikh al-Allamah Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh, *Tafsir Muyassar Memahami Al-Qur'an Denga Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah,*.

[48] *ibid*.

harta milik anak sama dengan harta milik ayahnya. Makna ayat ini sudah jelas, dan ada sebagian ulama yang mewajibakan memberi nafkah kepada kaum kerabat, sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain.

Az-Zuhri telah meriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah Radhiyallahu`anhu yang telah mengatakan bahwa dahulu kaum muslim berangkat berjihad bersama Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam. Maka mereka menyerahkan kunci-kunci rumah mereka kepada orang-orang kepercayaannya masing-masing. Dan mereka mangatakan, "Kami halalkan bagi kalian memakan apa yang kalian perlukan." Sedangkan orang-orang kepercayaan mereka mengatakan, "Sesungguhnya tidak halal bagi kami memakan makanan mereka, karena sesungguhnya mereka memberikan izinnya kepada kami tidak berdasarkan keikhlasan hati, dan sesungguhnya kami ini adalah orang-orang yang dipercaya untuk memegang amanat." Maka Allah menurukan firman-Nya: *atau di rumah-rumah yang kalian miliki kuncinya.* (**Q.S An-Nur: 61**)[49]

Maka kaum muslim berkata, "Sesungguhnya Allah telah melarang kita saling memakan harta sesama kita dengan cara yang batil, sedangkan makanan adalah harta yang paling utama. Karena itu, tidak halal bagi seseorang di antara kita makan dirumah orang lain." Maka orang-orang menahan dirinya dari hal tersebut, lalu Allah Subahanahu Wa Ta'ala menurunkan firman-Nya: *Tidak ada halangan bagi orang buta.* (**Q.S An-Nur: 61**) sampai dengan firman-Nya: *atau di rumah kawan-kawan kalian.* (**Q.S An-Nur: 61**) [50]

Dahulu mereka merasa enggan dan berdosa bila makan sendirian, melainkan bila ditemani orang lain, kemudia Allah memberikan kemurahan (dispensasi) bagi mereka dalam hal tersebut melalui firman-Nya: *Tidak ada halangan bagi kalian makan bersama-sama atau sendirian.* (**Q.S An-Nur: 61).**[51] Dalam dua ayat tersebut di atas, Allah Subahanahu Wa Ta'ala mengajarkan kepada kaum muslimin

---

[49] *ibid*.
[50] *ibid*.
[51] Syaikh al-Allamah Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh.

tata krama yang mulia, di mana anak-anak yang mumayyiz (yang sudah mengerti) tapi belum dewasa harus minta izin kalau mau bertemu dengan keluarganya dalam waktu yang disebutkan tadi. Karena, pada waktu itu dia berpeluang untuk melihat aurat, karena waktu-waktu itu merupakan waktu istirahat, membuka pakaian, mengganti pakaian atau waktu suami istri memenuhi kebutuhannnya.[52]

Di dalam Al-Quran menjelaskan bahwa anak perempuan diwajibkan mengenakan jilbab, yang dapat melindungi anak perempuan dari tindakan yang tidak di inginkan yang akan terjadi padanya. Yang terkadung dalam Surah Al Ahzab ayat 59 yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن
جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا
٥٩

"Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, "Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (**Q.S Al Ahzab: 59**)

Quran Surah Al-Araf ayat 26 mengenai pakaian anak laki-laki dan anak perempuan, yang berbunyi:

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ
ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ذَٰلِكَ مِنۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ لَعَلَّهُمۡ يَذَّكَّرُونَ ٢٦

[52] Ade Setiawan, "Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani)" (IAIN Purwokerto, 2019).

"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik. Demikianlah sebagian tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka ingat." (**Q.S Al-Araf: 26**)

Demikian juga dalam membuat busana harus memenuhi beberapa persyaratan,antara lain:

1. Busana yang meliputi seluruh aurat,tak terkecuali pada bagian muka.
2. Busananya tidak transparan sehingga menampakkan bagian tubuh yang terlarang.
3. Busananya tidak ketat dan tidak sempit sehingga menimbulkan rangsangan.
4. Busana hendaknya berwarna gelap atau suram.
5. Busana tidak diberi wewangian.
6. Busana tersebut bertasyabuh dengan busana lain jenis atau orang fakir.
7. Busana tersebut bukan untuk bermegah-megah, pamer dan kesombongan.[53]

Dari penjabaran tersebut sebagai orang tua dan pendidik wajib memberikan penjelasan dan pemahaman kepada anak bagaimana berpakaian yang baik, bagian tubuh mana yang boleh terlihat dan bagian mana yang boleh disentuh. Agar anak terhindar dari kejahatan seksual pada masa anak-anak dan masa remaja. Pendidikan seks (*sex education*) dalam hadist Nabi, Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam memberikan pendidikan untuk mengatur akhlak dan tata cara bergaul agar terhindar dari perbuatan yang negatif. Pembelajaran pendidikan seks (*sex education*) yang terdapat pada hadist Nabi yaitu sejak dini, remaja hingga dewasa. Diantaranya:

---

[53] Tawaduddin Nawafilaty, "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini," *JCE (Journal of Childhood Education)* 2 (2018), https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.12.

a. Mengetahui sejak dini batas aurat .

Sejak dini, keluarga khususnya orang tua dan pendidik memberikan pemahaman batasan aurat pada laki-laki serta perempuan. Orang tua khususnya ibu ketika mengantikan pakaian tidaklah di depan umum dan ajarkan rasa malu apabila membuka pakaian di depan umum. Sebagaimana hadist Nabi Shalallaahu Alaihi Wassalaam, artinya:

Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam bersabda*:*

"Laki-laki tidak boleh melihat aurat laki-laki lain dan perempan tidak boleh melihat aurat perempuan lain. Dan laki-laki tidak boleh tidur bersama laki-laki lain dalam satu selimut, dan perempuan tidak boleh tidur dengan perempuan lain dalam satu selimut." **(HR Ahmad, Muslim, Abu Daud dan Tarmidzi)**

Dalam hadist di atas, Rasulullah Shalallahu Alaihi Wasasalam mengagajarkan kepada orang tua dan anak bergaul antara sesama jenis kelamin dan beda jenis kelamin. Agar terhindar dari tindakan yang negatif sejak dini.

b. Memisahkan tempat tidur antara laki-laki dan perempuan.

Sesuai hadist Nabi Shalallahu Alaihi Wassalam pada point pertama anak laki-laki tidak boleh satu selimut dengan perempuann, yang dimaksud pada hadist tersebut anak laki-laki dan perempuan harus tidur berpisahan.

c. Menanamkan fitrah laki-laki maskulinitas dan perempuan feminimitas.

Dengan menanamkan fitrah sesuai gendernya anak terhidar dari penyimpangan yang sedang marak pada saat ini yaitu kaum LGBTQ terjadi yang sangat bertententangan dengan agama islam dan Allah Subhanahu Wa Ta'ala melaknat siapa saja yang menyerupai lawan jenis. Sesuai dengan sabda Nabi Shalallahu Alaihi Wassalam:

"*Dari Ibn Abbas, dari Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam : Sesungguhnya beliau melaknat wanita yang menyerupai lakilaki dan melaknat laki-laki yang menyerupai wanita*". **(HR: Bukhari, Abu Dawud)**

d. Menanamkan kebiasaan meminta izin saat masuk dan keluar kamar orang tua.

Tujuannya yaitu menghidari anak melihat tindakan yang dilakukan orang tuanya yang dapat mengotorkan pikiran anak.

e. Mengajarkan anak sejak dini untuk membersihkan kelamin

Hadist Nabi Shalallahu Alaihi Wassalam yang berkenaan mengenai kebersihan kelamin yaitu:

"Dari Qatadah r.a. beliau berkata: Rasulullah Shalallaahu Alaihi Wassalaam bersabda: Apabila salah seorang di antara kalian buang air kecil, maka janganlah dia menyentuh kemaluannya dengan tangan kanannya. Dan apabila dia pergi untuk buang air besar, maka janganlah dia beristinja dengan tangan kanannya, dan kalau minum, maka janganlah minum dengan satu kali nafas". **(Mutafaq Alaih)**

Hadist diatas menjelaskan bahwa apabila buang air kecil dan buang air besar tidak boleh menggunakan tangan kanan melainkan menggunakan tanggan kiri. Karena tanggan kanan digunakan untuk makan dan minum,sehingga tangan kiri yang diigunakan untuk membersihkan buang air kecil dan besar.[54] Pendidikan seks adalah tentang tingkah laku yang baik (berakhlak) berhubungan dengan seks. Jadi, pendidikan seks yang terpenting dalam pandangan Islam adalah penanaman nilai-nilai moral agama, serta akidah yang kuat dalam pendidikan seks tersebut. Harapannya, anak mampu tumbuh dengan kematangan seks yang berlandaskan pada kekuatan iman, kebersihan jiwa, dan ketinggian akhlak.

---

[54] Yanuarita, "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Wilayah Kecamatan Patrang."

3. Perkembangan Seksual Pada Anak Usia Dini

Pendidikan seks bagi anak sangat penting diberikan sejak dini agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawa mereka yang berkaitan dengan organ seks, dan panduan menghindari penyimpangan perilaku seksual sejak dini.[55] Selain itu, pendidikan seks juga memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan anak seputar masalah seks secara benar dan jelas.

Adapun pendidikan seks untuk usia 0-5 tahun adalah dengan teknik atau strategi sebgai berikut:

a. Membantu anak agar ia merasa nyaman dengan tubuhnya.
b. Memberikan sentuhan dan pelukan kepada anak agar, mereka merasakan kasih sayang dari orang tuanya secara tulus.
c. Memberikan pemahaman tentang etika memakai baju, hal-hal yang menyangkut pribadinya yang tidak boleh disentuh dan dilihat oleh orang lain.
d. Beri tahu jenis sentuhan yang pantas dan tidak pantas,
e. Mengajarkan anak tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan,
f. Menanamkan rasa malu pada anak sejak dini.
g. Khitan bagi laki-laki.[56]

Anak adalah investasi masa depan orang tua dan bangsa. Merupakan tanggung jawab orang tua dan pendidik mengupayakan agar anak-anak pertumbuhan dan perkembangannya optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, social, dan seksnya.[57]

---

[55] Hairil Akbar et al., *Teori Kesehatan Reproduksi*, ed. Hastusi Marlina, 1st ed. (Makasar, 2021).

[56] Dukan Jauhari Faruq, "Implementasi Pendidikan Seksualitas Anak Melalui Pembelajaran Fikih (Studi Multisitus Di MI As-Sunniyyah 45 Kencong Dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu Jember) Dukan," *Jurnal Auladuna*, no. c (2020): 37–49.

[57] Moh Akbar P. Djufri, Jimmy Posangi, and Wenda Oroh, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Di Kelas 5 Dan 6 Sd Inpres Boyong Pante," *Jurnal Keperawatan* 7, no. 1 (2019), https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22899.

Potter dan Perry dalam buku *Fundamental of Nursing Potter & Perry*, dijelaskan perkembangan seksual yang berkenaan dengan gender pada anak usia 0-10 tahun meliputi:

a. Masa Bayi (0-1 Tahun)
   1) Bayi perempuan dan laki-laki memiliki kapasitas untuk kesenangan dan respon seksual, dimana bayi laki-laki berespon terhadap stimulasi dengan ereksi sedangkan perempuan dengan lubrikasi vagina.
   2) Bayi laki-laki mengalami ereksi nokturnal spontan tanpa stimulasi.
   3) Perilaku dan respon itu tidak berhubungan dengan kontak psikologi erotik seperti pada masa pubertas.
   4) Orang tua seharusnya memahami dan menerima perilaku eksplorasi bayi sebagai langkah perkembangan identitas diri yang positif dengan cara memberikan stimulasi taktil lainnya melalui menyusui, memeluk, dan menyentuh atau membuainya.
b. Masa Usia Bermain dan Prasekolah (1- 5/6 Tahun)
   1) Pada masa ini anak mulai menguatkan rasa identitas gender dan membedakan perilaku sesua dengan jender yang didefinisikan secara sosial.
   2) Proses pembelajaran terjadi melalui, interaksi anak dengan orang dewasa, boneka yang diberikan, pakaian yang dikenakan, permainan yang dilakukan, dan respon yang dihargai.
   3) Anak mulai meniru tindakan orang tua yang berjenis kelamin sama, mempertahankan dan memodifikasi perilaku yang didasarkan umpan balik orang tua.
   4) Ekspolorasi seksual meliputi; mengelus diri sendiri, manipulasi genital, memeluk boneka, hewan peliharaan, atau orang sekitarnya, percobaan sensual lainnya, anak sudah bisa diajarkan perbedaan perilaku yang bersifat pribadi atau publik,

dan pertanyaan dari mana bayi berasal yang diamati harus dijelaskan dengan terbuka, jujur dan sederhana.[58]

William Crain mengatakan, bahwa anak berada pada tiga fase psikoseksual yaitu:

a. Fase oral, adalah fase di mana bayi mulai menghisap untuk bertahan hidup dan menimbulkan kesenangan.
b. Fase anal, berkisar antara 1,5 sampai 2 tahun, adalah fase di mana anus dan fases menjadi bagian terpenting untuk menjadi perhatian.
c. Fase uretral, sekitar usia 3-6 tahun, anak mulai dapat memperhatikan keadaan alat kelaminnya sendiri, mempermainkannya bahkan terkadang membanding-bandingkan dengan teman sebayanya.[59]

Adapun tahapan perkembangan seks pada anak mengikuti fase yang berbeda, Frued menyusun fase tersebut dengan beberapa tahapan, diantaranya:

a. Tahap pertama (*oral stage)*, kegiatan seks manusia yang dimulai dari dia lahir hingga akhir tahun pertama kehidupannya. Dimana seorang bayi akan merasakan kesenangan seksualnya yang berpusat didaerah mulut dengan melakukan aktivitas menghisap (susu, jari-jari) seperti menggigit, menjilat, menghisap dan mencium dalam ragam aktivitas oral yang mengaplilkasikan bibir,lidah dan mulut.
b. Tahap kedua (*anal stage*) , tahap dimana anak akan mendapat kesenangan seksual dari daerah sekitar dubur. Beberapa orang tua mungkin mengizinkan anaknya untuk membaui dan bermain-main dengan feses untuk waktu yang lama.
c. Tahap ketiga *(phalic stage*), pada tahap ini anak sudah bisa mengidentifikasikan alat kelaminannya, ia merasakan kenikmatan

---

[58] Encep Dulwahab, Yeni Huriyani, and Asep Saeful Muhtadi, "Strategi Komunikasi Terapeutik Dalam Pengobatan Korban Kekerasan Seksual," *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 72, https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.21878.

[59] Yenni Fusfitasari, Shinta, and Kurniawan Saprihadi, "Pengaruh Health Education Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Di PAUD Rabbani Kota Bengkulu," *Jurnal Malahayati* 2, no. 1 (2020): 9–18.

ketika memainkannya, tahap ini kisar umur 3-6 tahun anak mulai menunjukan keingintahuannya yang lebih besar terhadap perbedaan yang ada diantara lai-laki dan perempuan.

d. Tahap keempat (*talency stage*), pada tahap ini anak sudah memasuki usia remaja, atau disebut masa laten karena anak cenderung menekan seluruh keinginan erotisnya hingga nanti mencapai usia pubertas. Biasanya ditandai munculnya aktivitas rutin semacam masturbasi ataupun manipulasi genital.
e. Tahap kelima (*genital stage*), tahap akhir dari keseluruhan proses perkembangan seksual seorang anak. Masa ini menandai puncak perkembangan dan kematangan seorang anak, fase pubertas yang dimulai sekitar umur 11 tahun untuk anak perempuan dan 13 tahun untuk anak laki-laki, energi seksual sudah terbentuk dalam kekuatan penuh orang dewasa dan mengancam membobol pertahanan yang sudah dibangun selama ini.[60]

Pendidikan seks usia dini lebih ditekankan bagaimana memberikan pemahaman pada anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksud di sini adalah anak mulai mengenal akan identitas diri dan keluarga, mengenal anggota tubuh mereka, serta dapat menyebutkan ciri-ciri tubuh. Cara yang dapat digunakan mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh antara lain melalui media gambar, lagu, dan permainan. Pemahaman pendidikan seks di usia dini ini diharapkan anak agar anak dapat memperoleh informasi yang tepat mengenai seks.[61] Hal ini dikarenakan adanya media lain yang dapat mengajari anak mengenai pendidikan seks, yaitu media informasi. Anak dapat memperoleh informasi yang tidak tepat dari media massa, terutama tayangan televisi yang kurang mendidik.

---

[60] Senja, *The Important Of Sex Education For Kids*.

[61] Natalia Devi Oktarina and Liyanovitasari Liyanovitasari, "Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini," *Jurnal Kesehatan Perintis* 6, no. 2 (2019): 110–15, https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296.

Dengan mengajarkan pendidikan seks pada anak, diharapkan dapat menghindarkan anak dari risiko negatif perilaku seksual maupun perilaku menyimpang. Cara dalam memberikan pendidikan seks yaitu dengan mulai memperkenalkan organorgan seks milik anak secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya, saat memandikan si kecil, anak bisa diberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina atau vulva. Lalu terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika si kecil memiliki adik yang berlawanan jenis.

Alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak bisa dilindungi dari maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak. Psikolog pemerhati masalah anak di antara pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak di antaranya adalah sebagai berikut :

1. Menanamkan rasa malu pada anak.

   Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anakanak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya, ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak perempuan sejak kecil berbusana muslimah menutup aurat juga penting untuk menanamkan rasa malu sekaligus mengajari anak tentang auratnya.
2. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.

   Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut telah diciptakan sedemikian rupa oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankannya. Mengingat perbedaan tersebut, Islam telah memberikan tuntunan agar

masing-masing fitrah yang telah ada tetap terjaga. Islam menghendaki agar laki-laki memiliki kepribadian maskulin, dan perempuan memiliki kepribadian feminin.

3. Memisahkan tempat tidur mereka.

Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orang tuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya (attachment behavior) dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

4. Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu).

Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum shalat subuh, tengah hari, dan setelah shalat isya. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka . Jika pendidikan semacam ini ditanamkan pada anak, mereka akan menjadi anak yang memiliki rasa sopan-santun dan etika yang luhur.

5. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin.

Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (toilet training). Dengan cara ini, akan terbentuk pada diri anak sikap hatihati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

4. Pengenalan Pendidikan Seks (*Sex Education*) Pada Anak Usia Dini

Pendidikan seks pada tahapan anak usia dini, anak tertarik kepada gerakan-gerakan kaki, tangannya, jari tangannya dan bagian tubuh yang mengundang perhatian. Pengenalan anatomi ini adalah

peran bagi orang tua. Pengenalan anatomi tubuh ini dapat dapat dilakukan oleh orang tua.[62] Pengajaran pada anak tentu saja harus dilakukan secara kompak, antara ayah, ibu, dan anggota keluarga yang tinggal serumah, sehingga anak akan memperoleh jawaban yang sama. Pengajaran juga harus dengan bahasa dan analogi yang mudah dimengerti oleh anak. Apriloka mengatakan, seorang pendidik, orang tua wajib memiliki pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak. Idealnya semakin tinggi jenjang pendidikan orangtua, maka semakin luas pula pengetahuan tentang pendidikan seksual pada anak.[63] Memberikan pendidikan seks yaitu dengan mulai memperkenalkan organ-organ seks milik anak secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek. Misalnya, saat memandikan si kecil, anak bisa diberitahu berbagai organ tubuh, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina atau vulva. Lalu terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika si kecil memiliki adik yang berlawanan jenis.[64]

Menurut Atreya Senja dalan buku nya menjelaskan, pengenalan pendidikan seks (*sex education)* pada anak usia prasekolah yang perlu diajarkan yaitu:

a. Anatomi tubuh. Kenalkan pada anak anatomi tubuh ketika anak sedang bercermin, saat mandi bersama orang tua nya, buku cerita, video animasi dan gambar.
b. Area pribadi. Mulut, dada, bokong serta alat kelamin tidak boleh disentuh orang lain. Selain orang tua, keluarga dan dokter.
c. *Bad touch.* Sentuhan di area pribabi yang membuat anak merasa tidak nyaman
d. *Good touch.* Sentuhan di ara kepala, tangan, dan kaki menandakan sayang dan dapat diterima anak.[65]

---

[62]Ratih Rahmawati, "Nilai Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini," *Islamic EduKids* 2, no. 1 (2020): 25–39, https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2273.

[63] B Halimatuzzuhrotulaini and E M T Jauhari, "Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak," *Jurnal.Iaihnwpancor.Ac.Id* 13, no. 1 (2021): 54–72, https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/aura/article/download/465/327.

[64] Oktarina and Liyanovitasari, "Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini."

[65] Senja, *The Important Of Sex Education For Kids*.

Selain itu, jelaskan juga bahwa alat kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak bisa dilindungi dari maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak. Jatmikowati mengatakan pemberian pendidikan seks pada anak oleh pendidikan dan orang tua bisa dilakukan melalui 4 cara, diantaranya:

a. Permainan tebak-tebakan
b. Menonton video edukasi tentang pengenalan seks dan pencegahannya
c. menggunakan media gambar atau poster untuk mengenalkan tubuh dan ciri-ciri tubuh
d. Dengan lagu.[66]

Menurut Hermawan terdapat 4 manfaat yang diperoleh anak dengan mengenalkan pendidikan seks untuk anak usia dini, diantaranya:

a. Anak akan memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada dirinya. Perubahan yang dimaksud adalah adanya perbedaan bentuk dan ukuran tubuh ketika anak masih bayi dengan ketika mereka menjadi anak-anak,
b. Anak mendapat pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi, bagaimana merawatnya dan menjaga kebersihannya. Pada anak yang sudah dapat buang air besar dan buang air kecil sendiri, mereka sudah dapat membersihkan alat genetalnya. Dengan membersihkan sendiri, akan mengurangi resiko anak untuk dibersihkan alat genetalnya oleh orang lain, dan mengurangi resiko pelecehan seksual yang dilakukan oleh orang lain.
c. Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai etika dan berbagai perilaku seksual yang menyimpang dan harus dihindari. Anak diajarkan mengenai bagian tubuh mana saja yang tidak boleh disentuh oleh orang lain, sehingga apabila ada orang lain

[66] Tritjahjo Danny Soesilo, "Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2021): 47–53, https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53.

yang menyentuhnya, anak tahu bagaimana cara menghindari dan mengatasinya.

d. Memahami berbagai akibat dari penyalahgunaan alat reproduksi yang akan membahayakan kesehatannya baik secara fisik maupun psikis. Dengan pengenalan pendidikan seks, anak akan memahami bahwa alat reproduksinya adalah miliknya sendiri dan tidak boleh ada siapapun yang menyentuhnya. Anak memiliki keberanian untuk menghindar atau menolak siapapun yang berniat melecehkannya secara seksual.[67]

Dapat disimpulkan bahwa pengenalan pendidikan seks *(sex education)* pada anak usia dini menekan pada orang tua dan pendidik bahwa anak harus mengetahui bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh orang lain, mengajarkan perilaku sopan dan tidak sopan terhadap sesama jenis dan lawan jenis serta menyampaikan pendikak seks *(sex education)* yang menyenangkan sehingga anak mampu memahaminya.

5. Tujuan Pendidikan Seks (*Sex Education*)

Pendidikan seks (*sex education)* yang diajarkan kepada anak lebih sering difokuskan pada pengenalan indentitas anak sebagai makhluk biologis yang memiliki jenis kelamin. Dengan itu tujuan pendidikan seks bagi pendidik yaitu tercapainya pembelajaran perubahan perilaku atau kompetensi setelah mengikuti pembelajaran.

Trinita Anggraini menyebutkan bahwa pelaksanaan pendidikan seks bertujuan untuk membekali anak dan mengenalkan pada anak tentang kejahatan seksual agar anak dapat menghindarinya.[68] Pelaksanaan pendidikan seks di sekolah sangat berarti, hal ini dikarenakan pendidikan seks di sekolah dapat dilakukan secara tematik terpadu dan berorientasi pada peserta didik. Selain itu, guru juga dapat menggunakan berbagai sumber dan media pembelajaran sehingga lebih dapat memahamkan anak dengan cara sederhana.

---

[67] Elisabeth Fransisco S.Sitio, Shopia Oktavia, and Annisa Agesy, "Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati Vol* 15, no. 1 (2019): 55–66.

[68] Tian Wahyudi, "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam) Tian," *Jurnal RI'AYAH* 4 (2019).

Pengetahuan guru yang baik tentang pendidikan seks merupakan bekal utama dalam melindungi anak dari ancaman kejahatan seksual.

Menurut Reiss pendidikan seks (*sex education*) diberikan sejak usia dini kepada anak dan berkelanjutan sampai usia remaja hingga dewasa, bertujuan sebagai berikut:

a. Membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, pubertas, dan kemudian mengenal hal berkaitan dengan kehamilan
b. Mencegah anak dari korban dan melakukan tindakan kekerasan
c. Mencegah remaja perempuan dibawah umur yang belum saatnya mengandung
d. Menghindari hubungan seksual (*sexual intercourse*) diluar pernikahan
e. Menghindari kasus infeksi dan penyakit menular.[69]

Menurut Rasyid pendidikan seks bertujuan untuk:

a. Memberikan pemahaman dengan benar tentang materi pendidikan seks diantaranya memahami organ reproduksi, identifikasi dewasa/baligh, kesehatan seksual, penyimpangan seks, kehamilan, persalinan, nifas, bersuci dan perkawinan
b. Menepis pandangan miring khalayak umum tentang pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak islami, seronok, nonetis dan sebagainya
c. Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya memahami ajaran Islam
d. Pemberian materi pendidikan seks disesuaikan dengan usia anak yang dapat menempatkan umpan dan papan
e. Mampu mengantisipasi dampak buruk akibat penyimpangan seks.[70]

Tujuan pendidikan seks menurut Al-Ghawshi adalah memberikan pengetahuan yang tepat kepada anak untuk menghadapi persiapan beradaptasi secara baik dengan perilaku-perilaku seksual pada masa

---

[69]Hayu Ulfaningrum, Rizki Fitryasari, and Mka Misbahatul Mar'ah, "Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja," *Jurnal Health Sains* 2, no. 2 (2021): 197–207, https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.119.

[70]Faruq, "Implementasi Pendidikan Seksualitas Anak Melalui Pembelajaran Fikih (Studi Multisitus Di MI As-Sunniyyah 45 Kencong Dan MIMA 34 Hasyim Asy'ari Ambulu Jember) Dukan."

yang akan datang dengan maksud dapat mendorong anak melakukan suatu kecenderungan yang logis dan benar dalam masalah-masalah seksual dan reproduksi.[71] Dengan begitu pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam pembelajaran pendidikan seks, sehingga perkembangan seks terbina dengan baik.

Tujuan yang ingin dicapai dalam memberikan pendidikan seks kepada anak adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan seks sejak dini hingga remaja merupakan penanaman serta pengukuhan yang baik dilakukan pada usia tersebut, agar mampu melindungi diri dari perubahan dorongan seksual secara islami
b. Peran orang tua sangat penting dalam membina perkembangan seks anaknya, sehingga di masa remaja anak mengetahui tentang sekualitas yang benar dan akibatnya serta mengetahui yang diharamkan dan dihalakan. Dengan begitu anak akan memahami bahwa hubungan seksual harus melaui pernikahan yang sah.
c. Agar anak mengetahui aturan syara' yang berhubungan dengan seks, sehingga menjaga kehormatan diri dan memahami tentang kesakralan sebuah perkawinan. Jangan sampai kesucian itu ternodai oleh aktivitas seks di luar nikah yang jelas diharamkan oleh agama. Begitu juga, perlu dijelaskan kepada anak bahwa masalah seks bukan segala-galanya dalam hidup, sehingga setiap penyimpangan akan membawa akibat buruk pada kehidupan masa depan.
d. Sebagai upaya preventif dalam kerangka moralitas agama untuk menghindarkan remaja dari penyimpangan seksual. Dengan demikian, pendidikan ini bukanlah tentang *how to do* (bagaimana melakukan hubungan seks), tentang hubungan seks aman, seks "sehat", tidak hamil, dan lain sebagainya, melainkan lebih pada penanaman moral agama agar tidak menimbulkan kebobrokan moral kaum terpelajar yang makin merajalela.

---

[71] Muhammad Alwin Abdillah, "Hukuman HAD Bagi Seseorang Yang Menyetubuhi Wanita Ajnabiah Melalui Dubur Perspektif Syafi'ah," *Jurnal Uin Langsa* IV, no. 01 (2019): 205–28.

e. Membentuk sikap emosional yang sehat terhadap masalah seksual. Kemudian membimbing anak dan remaja kearah hidup dewasa yang sehat serta bertanggung jawab terhadap kehidupan seksualnya. Hal ini dimaksudkan agar mereka tidak menganggap seks itu suatu yang menjijikkan dan kotor. Namun, lebih sebagai bawaan manusia sebagai anugerah Allah Subahanahu Wa'taala yang berfungsi penting untuk kelanggengan hidup manusia. Selanjutnya, mereka dapat belajar menghargai kemampuan seksualnya dan hanya menyalurkan dorongan tersebut dalam jalan yang diridhai Allah Subahanahu Wa'taala. Yaitu, dengan menikah, bukan dengan berzina, lesbian, atau homoseks.
f. Membekali anak dan remaja dengan informasi yang benar dan bertanggung jawab tentang seks agar mereka terhindar informasi dari sumber-sumber yang tidak dapat dipertanggung jawabkan. Kemudian memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar setiap individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya.
g. Memahami sejak dini tentang perbedaan mendasar antara anatomi pria dan wanita serta peran masing-masing gender dalam reproduksi manusia. Demikian juga, memahami perubahan fisik dan emosi yang akan dialaminya, termasuk masalah-masalah, seperti menstruasi, mimpi basah, kewajiban mandi besar, masa balig, tumbuhnya bulu di sekujur tubuh, dan perubahan bau badan.[72]

Tujuan dari diberikannya pendidikan seks menurut Utsman adalah sebagai berikut:

1. Agar anak lebih paham tentang sesuatu yang berkaitan dengan seksualitas seperti cara merawat bagian tubuh, fungsi alat kelamin. Sehingga anak memiliki kemampuan untuk memahami urusan seksualitas.

[72] Rohayati, "Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami" (IAIN Bengkulu, 2020).

2. Memberikan sebuah informasi yang memadai dan benar kepada generasi yang akan datang sesuai dengan kebutuhan ketika beranjak dewasa atau baligh.
3. Agar generasi muda terhindar dari kesalahpahaman tentang arti dan konsep dari seksual.
4. Mengatasi permasalahan seksual. Supaya generasi muda dapat memahami batasan hubungan antara lawan jenis.[73]

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan seks (*sex education*) bagi anak usia dini yaitu mengetahui bagian tubuh intimnya atau alat reproduksi, tumbuh menjalani kodrat sebagai laki-laki dan perempuan sesuai dengan pemberian Allah Subahanahu Wa Ta'ala, dapat betanggung jawab atas tubuhnya maupun agama, serta melindungi diri dari korban dan perilaku penyimpangan seksual. Sedangkan secara khusus, menyematkan kesucian dan kehormatan anak.

6. Materi Pendidikan Seks (*Sex Education*) Di Taman Kanak-kanak

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan seks (*sex education)* untuk anak tidak hanya memberikan pengetahuan tentang masalah alat kelamin anak laki-laki dan anak perempuan, perbedaan dan fungsi alat kelamin. Menurut Al-Madani menyatakan bahwa:

"Pendidikan seks juga berisi materi mengenai proses kehidupan hingga masa dewas. Anak juga sudah mulai dikenalkan dengan berbagai kenyataan yang terjadi dilingkungan sekitar mereka, sehingga mereka mampu menjaga dan menghindakan diri dari bahaya pelecean seksual, yang sering menimpa anak-anak seusia mereka yang semakin marak terjadi. Dalam hal ini mereja diajarkan bagaimana bersikap dengan orang asing yang tidak dikenal, bagaimana mengenali sentuhan yang penuh birahi kepada mereka, dan apa yang harus mereka lakukan apabila itu terjadi."

[73] Evi Enga Anjale, "Upaya Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2020).

Uraian diatas, menjelasjan bahwa melalui pendidikan seks (*sex education*), anak diharapkan memiliki pengetahuan sebagai bekal untuk menghidarkan dirinya dari kejahatan perbuatan tidak pantas, mengetahui kenyataan *sexsual abuse* yang dapat terjadi dimana dan kapan saja. Materi pendidikan seks (*sex education*) diberikan bertahap dan menyeluruh sesuai usia anak.

Menurut Carroll, pendidikan seks (*sex education*) anak pada usia 3-8 tahun, yaitu:

a. Pendidkan seksualitas memfokuskan kepada peran dalam keluarga, mengembangkan sikap memahami diri secara positif, dan memberikan pemahaman bahwa hidup berkaitan dengan pertumbuhan, melahirkan dan meninggal.
b. Pendidikan sek (*sex education)* dalam memberikan informasi dapat melaui reproduksi tanaman dan hewan
c. Persamaan dan perbedaan gender
d. Pertumbuhan dan perkembangan
e. Pemahaman diri[74]

Sedangkan menurut Schulz dan Williams menyediakan materi pendidikan sek (*sex education)* untuk Taman Kanak-kanak (TK) , berikut:

a. Belajar mengenai keluarga, tiap keluarga berbeda ukuran dan dadanannya
b. Belajar mengenai kasih sayang, mengenalkan beberapa bentuk kasih sayang bahwasanya setiap orang senang disayangi
c. Belajat tentang bayi, berikan pengertian bahwa bayi sangat membutuhkan perhatiaan dan kasih sayang dari keluarga dan berikan bahwa bayi tumbuh kembang yang disebut *uterus*
d. Belajar mengenai perbedaan-perbedaan individual. Memberikan pengetahuan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan baik fisiknya, dengan menggunakan kata dan nama yang tepat.[75]

---

[74] Senja, *The Important Of Sex Education For Kids*.

Menurut Handayani dalam Trinita, materi pendidikan seks (*sex education*) pada anak usia dini, diantaranya:

a. Usia 3 tahun, anak mulai mengenali tubuhnya. Ketika mengajari anak tenang nama-nama anggota tubuh itu sangat baik dan penting dilakukan. Oleh karena itu, penting juga menjelaskan kepada anak agar mereka mengerti tentang anggota tubuhnya, bagian tubuh mana yang boleh dilihat dan yang tidak boleh, sehingga harus ditutup dengan pakaian.
b. Usia 4-5 tahun, pendidikan seks dapat diberikan kepada anak usia dini dengan memberikan beberapa bentuk, diantaranya yaitu menjelaskan tentang organ tubuh, perbedaan laki-laki dan perempuan, serta memberitahukan bagian organ tubuh yang boleh dilihat dan tidak boleh disentuh, serta membiasakan anak untuk selalu menjaga dan merawat anggota tubuhnya. Adapun bentuk lain yang diberikan pendidik yaitu dilakukan dengan media gambar, media lagu, bercerita dan mendongen sebagai bahan ajar pendidik.[76]

Proses pendidikan pada prinsipnya memerlukan seperangkat materi yang beroriantasi pada kebutuhan peserta didik. Begitu pila dengan pendidikan seks, materi pendidikan hendaknya di berikan dengan memperhatikan aspek usia, kondisi kematangan psikologi serta intelektualnya. Adapun materi pendidikan anak usia dini (0-5 tahun) setidaknya mencakup:

1. Perbedaan anatomi dan fisiologi antara laki-laki dan perempuan serta akibat hukum dan sosialnya.
2. Khitan bagi laki-laki dan perempuan
3. Sikap maskulinitas (rujulah) dan femenitas (unutsah)
4. Status orang (mahram) dalam bekeluarga
5. Aurat, merawat tubuh, berhias dan pakaian

---

[75] Susianty Selaras Ndari, Lathipah Hasanah, and Muhib Rosyidi, *Metode Pendidikan Seksualitas Di Taman Kanak-Kanak*, ed. Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny, 1st ed. (Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher, 2019).

[76] Tania Putri Sarasati and Nika Cahyati, "Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Edukatif Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun," *Jurnal Cikal Cendekia* 01, no. 02 (2021): 12.

6. Pergaulan sesama jenis dan antar jenis kelamin
7. Tidur dan bercengkrama dalam bekeluarga
8. Seputar kesehatan reproduksi seperti kehamilan, kelahiran dan menyusui
9. seksual (seperti kekerasan seksual)[77].

Berdasarkan uraian di atas, pendidik dapat menyimpulkan bahwa materi pendidikan seks (*sex education*) untuk anak, yaitu mengajarkan identitas dan peran gender, perlunya membangun kasih sayang dengan keluarga, memnjelaskan perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan, memberikan nama yang tepat pada bagian-bagian tubuh sesuai fungsinya, mengajarkan sentuhan baik dan sentuhan buruk serta mengajarkan anak harus bertindak apa jika terjadi pandanya.

7. Upaya Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Seks (*Sex Education*)

Upaya pendidik sangat strategis dalam mengenalkan pendidikan seks (*sex education*) kepada anak sejak dini karena peran pendidik ini diharapkan mampu pengetahuan. Menurut pendapat Wiyani materi dan informasi mengenai pendidikan seks (*sex education*) yang akan diberikan pendidik di sekolah dapat mempengaruhi aspek perkembangan pada anak seperti aspek perkembangan, moral, agama, bahasa, kognitif, fisik bahkan sosial-emosional.

Dalam hal ini tujuannya adalah membentuk pribadi dari siswa sendiri untuk menjaga dan melindungi diri mereka dari pelecehan dan kekerasan baik secara seksual maupun secara fisik yang mungkin bisa terjadi kapan saja bahkan tidak terduga. Upaya pendidik dalam pemberian pendidikan seks (*sex education*) idelnya harus dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan usia anak. Rosalin berpendapat bahwa implikasi dari upaya pendidik dalam memberikan

[77] Alimuddin Afandi, "Konsep Pendidikan Seks Dalam Perspektif Al-Quran Surah An-Nur Ayat 58-61 Dan An-Nisa Ayat 22-23" (Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019).

pendidikan seks (*sex education*) adalah pendidik harus mempertimbangkan kemampuan berpikir dari anak sesuai dengan tingkat perkembangan usia anak. Dengan pendidikan seks (*sex education*) pendidik diharapkan mampu menanamkan nilai tanggung jawab dengan mengenalkan fungsi tubuh serta tugas-tugasnya berdasarkan jenis kelamin. Menurut rosalina, pendidik harus bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran yang perlu memiliki beberapa kompetensi yang bisa mencakup mengenai kompetensi sosial, kepribadian, profesional dan bahkan pedagogik.[78]

Upaya pendidik dalam penerapan pembelajaran pendidikan seks (*sex education*) diantaranya:

a. Kegiatan pembiasaan BAK dan BAB di kamar mandi
b. Mengenalkan pendidikan seks (*sex education*) melalui kegiatan bernyanyi
c. Mengenalkan pendidikan seks (*sex education*) menggunakan lembar kerja dan gambar
d. Mengenalkan pendidikan seks (*sex education*) melalui metode ceramah pada tema " diriku sendiri"[79]

Menurut Hadiarni sangat penting bagi pendidik untuk membimbing peserta didik dalam menerapkan pendidikan seks (*sex education*) sejak dini yaitu:

a. Kenalkan bagian tubuh yang tidak boleh dilihat dan sentuhan orang lain.
   Kenalkan anak bagian-bagian tubuh dan fungsinya, kemudian berikan penjelasan ada bagian tubuh tertentu yang tidak boleh dilihat dan sentuhan orang lain. Bagian tubuh tersebut antara lain dada, bibir, organ reproduksi dan pantat.
b. Ajarkan konsep perbedaan jenis kelamin pada anak.
   Memberikan contoh bahwa laki-laki nantinya akan seperti ayah dan perempuan seperti ibu. Konsep perbedaan jenis kelamin ini

[78] "Membangun Profesional Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia DiniDi TK Boubou," *Jurnal Citra Pendidikan Anak (PCGPA)* 1 (2022).

[79] Fidya Ismiulya et al., "Analisis Pengenalan Edukasi Seks Pada Usia Dini," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4276–1327, https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582.

juga berfungsi untuk mengajarkan anak menggunakan toilet dan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya

c. Tanamkan budaya malu kepada anak.
Penting mengajarkan rasa malu kepada anak agar anak dapat menghargai diri sendiri. Mengajarkan batasan-batasan dalam bermain dengan lawan jenis. Memberi arahan untuk tidak melepas dan mengganti pakaian di tempat umum.

d. Tumbuhkan rasa percaya anak kepada pendidik dan orangtua.
Ajarkan peserta didik untuk tidak menyembunyikan apapun dari orangtua, apabila ada perlakukan yang tidak pantas yang diterima atau yang terlihat oleh anak meskipun anak dapat ancaman dari si pelaku

e. Bicarakan seks kepada anak dengan mengajak diskusi sederhana
Perbedaan jenis kelamin, menanamkan rasa malu kepada anak, menjelaskan bagian tubuh yang boleh disentuh, mengajarkan pada anak untuk berani mengatakan tidak dan berteriak meminta tolong kepada orang yang dipercayai, dan tekankan pada anak untuk menyimpan rahasia dari orang lain.[80]

Kompetensi pendidik yang baik dalam pemilihan materi yang akan di sampaikan disesuaikan dengan tahap perkembangan psikologis dan fisik dari peserta didik, sehingga peserta didik akan bisa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Begitu pun ketika dalam kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak akan menjadi sungkan dan akan lebih tebuka dalam menceritakan pengalaman yang pernah di alaminya sesuai dengan pertanyaan dari pendidik. Misalnya, mana anggota tubuh yang perlu ditutupi oleh pakaian dan mana anggota tubuh yang tetap terlihat. Upaya pendidik dalam melaksanan pembelajaran pendidikan seks (*sex education*), yaitu:

a) Sebagai pengajar, pendidik mengajarkan kepada anak mulai dari perbedaan anak laki-laki dan anak perempuan, mengenalkan anatomi tubuh, fungsi dari bagian-bagian anggota tubuh dengan

[80] Putri Cahyanti, Purwadi, and Hadi Suyono, "Peran Guru Sebagai Educator Dalam Pendidikan Seks Di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta," *Literasi* XII, no. 2 (2021).

cara menjaga kebersihan anggota tubuh, dan cara menjaga kebersihan anggota tubuh dengan mengajak bernyanyi dan bercakap-cakap. Pendidik juga mengajarkan anak untuk membersihkan alat kelaminya sendiri dengan benar setelah buang air kecil ataupun buang air besar

b) Pendidik sebagai pembimbing, pendidik selalu membimbing anak-anak dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan seks (*sex education*). Dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan hingga akhir.
c) Pendidik sebagai mediator, pendidik mengunakan media buku cerita, dan media gambar atau poster dalam mengenalkan pendidikan seks (*sex education*) pada anak.
d) Pendidik sebagi evaluator, pendidik melakukan evaluasi atau tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan pada hari sebelumnya dan di akhiri kegiatan guru melakukan tanya jawab tema dan kegiatan yang dilakukan pada hari ini yang berhubungan dengan pendidikan seks (*sex education*)

Pendidik sebagai motivator, dapat dilakukan pendidik dengan cara mengajak anak bercakap-cakap yang berhubungan dengan pendidikan seks (*sex education*), bernyanyi lagu yang berhubungan dengan mengenalkan pendidikan seks (*sex education*) dan mengajakan anak maju satu persatu sebelum kegiatan belajar selesai..[81]

Menurut Ilmawati pokok-pokok pendidikan seks yang bersifat praktis, yang perlu diterapkan dan diajarkan kepada anak adalah sebagai berikut :

a. Menanamkan rasa malu pada anak.

Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, berganti pakaian, dan sebagainya. Membiasakan anak sejak kecil untuk selalu menutup bagian sensitive.

[81] Selaras Ndari, Hasanah, and Rosyidi, *Metode Pendidikan Seksualitas Di Taman Kanak-Kanak*.

b. Menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan.

Secara fisik maupun psikis, laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan mendasar. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan diperankan anak.

c. Memisahkan tempat tidur mereka.

Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia luar. Anak tidak hanya berpikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan upaya untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang eksistensi dirinya. Jika pemisahan tempat tidur tersebut terjadi antara dirinya dan orangtuanya, setidaknya anak telah dilatih untuk berani mandiri. Anak juga dicoba untuk belajar melepaskan perilaku lekatnya dengan orang tuanya. Jika pemisahan tempat tidur dilakukan terhadap anak dengan saudaranya yang berbeda jenis kelamin, secara langsung ia telah ditumbuhkan kesadarannya tentang eksistensi perbedaan jenis kelamin.

d. Mendidik menjaga kebersihan alat kelamin.

Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya (toilet training). Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam membuang hajat.

e. Mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak

dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.[82]

Sesuai dengan teori diatas, menurut upton yaitu peran pendidik dalam mengenalkan pendidikan seks (*sex education*) usia dini dapat memberikan pemahaman anak akan kondisi tubuhnya, pemahaman akan lawan jenisnya, dan pemahaman untuk menghindarkan dari kekerasan seksual.

B. Media Gambar

1. Pengertian Media Gambar

Penggunaan media dalam pembelajaran juga dapat mencegah agar tidak terjadi kekeliruan persepsi dalam memahami pesan. Media gambar adalah media pembelajaran yang paling umum digunakan. Menurut Kustiawan, penggunaan media merupakan sebuah perantara untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran) sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu menjadi sangatlah penting.[83] Dan salah satu penyebab keberhasilan proses belajar mengajar adalah karena adanya penggunaan media atau perantara dalam proses belajar mengajar, karena kehadiran media mempunyai arti yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media gambar merupakan media sederhana, mudah dalam pembuatannya, dan ditinjau dari pembiayaan termasuk media yang murah harganya. Gambar yang bagus digunakan dalam proses belajar-mengajar berukuran 20 cm x 30 cm dan 32 cm x 44 cm yang dapat dibuat sendiri atau mengambil dan media gambar yang telah ada.[84]

Menurut Waskito, media gambar merupakan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk 2 dimensi. Hambalik

---

[82] Nhimas Ajeng Putri Aji, Tritjahjo Danny Soesilo, and Yustinus Windrawanto, "Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dan Guru Di TK Pamekar Budi Demak," 2018.

[83] Uswatun Kasanah and Tijas Asih, "Penggunaan Media Boneka Tangan Melalui Kegiatan Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahsa Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 63–69.

[84] Mirnawati, "Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatan Minat Baca Siswa," *Jurnal Kependidikan* 9 (2020).

menjelaskan bahwa media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, proyektor. Sedangkan menurut Sadiman media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana saja. Media Gambar menurut Lisdayanti adalah peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa serta ukurannya yang relatif terhadap lingkungannya sehingga dapat dimengerti dan dinikmati dimanamana".[85]

Media gambar merupakan salah satu media yang digunakan sebagai penunjang untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Media gambar memberikan pengaruh yang sangat baik didalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena penggunaan media gambar di dalam proses pembelajaran dapat menarik perhatian peserta didik sehingga peserta didik lebih serius dalam memperhatikan penjelasan dari pendidik.[86]

Media gambar menurut Kustandi, menerangkan bahwa gambar atau foto adalah media pembelajaran sering digunakan. Media ini merupakan bahasa umum, dapat dimengerti, dan dinikmati oleh semua orang dimana-mana. Gambar atau foto berfungsi untuk menyampaikan pesan melalui gambar menyangkut indera penglihatan. Adapun menurut Munadi gambar adalah media visual yang penting dan mudah didapat. Dikatakan penting sebab ia dapat menggantikan kata verbal, mengkonkretkan yang abstrak, dan mengatasi pengamatan manusia. Gambar membuat orang menangkap ide atau informasi

---

[85] Rizqi Amaliyyah, "Pengguna Media Pembelajaran Gambar Berseri Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik" (UIN Raden Intan Lampung, 2021).

[86] Ruslan Siregar, "Penggunaan Media Gambar Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar," *Ejournal* 3 (2018), https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v3i4.4855.

terkandung didalamnya jelas, lebih jelas daripada yang diungkapkan dengan kata-kata.[87]

Dalam lembaga pendidikan khusus nya di TK (Taman Kanak-kanan) penggunaan media gambar merupakan media yang efektif digunakan dalam pembelajaran. Fungsinya agar anak dapat mendeskripsikan objek secara nyata. Kesimpulanya media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan melalui bentuk 2 dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan berhubungan dengan pokok bahasan.

2. Fungsi Media Gambar Dalam Pembelajaran

Fungsi dari penggunaan media gambar dalam pembelajaran:

a. Menimbulkan daya tarik pada diri siswa,
b. Mempermudah pengertian dan pemahaman dari siswa saat pembelajaran,
c. Memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud
d. Memperjelas bagian-bagian yang penting atau bagian kecil,
e. Menyingkat suatu uraian sehingga pembelajaran lebih efektif.[88]

Menurut Levie dan Lentz adapun fungsi media gambar dalam pembelajaran yaitu:

a. Fungsi atensi dari media gambar

   Media gambar yang dapat menarik dan mengarahkan perhatian peserta didik untuk berkonsentrasi terhadap isi pelajaran yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Contohnya, ketika peserta pendidik bosan mendengarkan ceramah pendidik, maka pendidik memperlihatkan gambar-gambar yang

[87] Mega Holiana Vitriani Nurnangisih, "Peningkatan Keterampilan Membaca Tulisan Sambung Melalui Media Gambar Pada Siswa," *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 2020.

[88] Ni Made Wiwik Antari, Ni Wayan Antari, and Made Sumantri, "Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbantu Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara" 3 (2019).

berkaitan dengan materi pelajaran. Ini dapat menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik terhadap materi pelajaran karena adanya media yang dapat dilihat langsung.

b. Fungsi afektif dari media gambar

Media gambar yang diperagakan oleh peserta didik akan menggugah emosi dan sikap peserta didik, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan belajar peserta didik akan lebih meningkat dengan menggunakan gambar. Penggunaan gambar diupayakan menggugah.

c. Fungsi kognitif dari media gambar

Gambar akan dapat memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. Jadi, penggunaan media gambar sebagai media visual akan meningkatkan daya pikir peserta didik terhadap materi pelajaran.

d. Fungsi kompensatoris dari media gambar

Media gambar akan memberikan konteks untuk memahami teks dan membantu peserta didik yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan dapat mengingat kembali.[89]

Hal ini sangat penting dalam mengakomodasi peserta didik yang lemah dan lambat dalam menerima dan memahami isi pelajaran yang disajikan dengan teks atau disajikan secara verbal, karena peserta didik dapat melihat secara langsung dan mengaitkan dengan materi pelajaran. Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa media memiliki fungsi yang sangat luas dan penting, terlebih dalam dunia pendidikan, sebagaimana digunakan pendidik dalam proses pembelajaran. Walaupun dalam pengadaan dan pemanfaatannya senantiasa masih menghadapi berbagai kendala, baik karena tidak disiapkan oleh pihak sekolah maupun keterbatasan kemampuan pendidik dalam membuat dan menggunakan media pembelajaran.

---

[89] Iis Aprinawati, "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017), https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33.

Menurut Arsyad, fungsi praktis media gambar dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Media gambar dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar dan meningkatkan proses dan hasil belajar
b. Media gambar dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian anak sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar
c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu
d. Media gambar dapat memberikan kesamaan pengalamam dan persepsi pada peserta didik
e. Media gambar dapat memberikan kesamaan pengalaman dan persepsi pada peserta didik.[90]

Subana menyatakan, fungsi dari penggunaan media gambar dalam pembelajaran:

a. Menimbulkan daya tarik pada diri siswa,
b. Mempermudah pengertian dan pemahaman dari siswa saat pembelajaran,
c. Memudahkan penjelasan yang sifatnya abstrak sehingga siswa lebih mudah memahami apa yang dimaksud,
d. Memperjelas bagian-bagian yang penting atau bagian kecil,
e. Menyingkat suatu uraian sehingga pembelajaran lebih efektif.[91]

Menurut Wei et al dan Conklin, manfaat penggunaan media pembelajaran seperti alat peraga bisa membuat suasana pembelajaran menjadi menarik dan menyenangkan (*joyful learning*). Bagi anak tunagrahita, alat peraga dapat digunakan untuk menarik minat anak untuk belajar agar anak tidak cepat bosan karena anak tunagrahita

---

[90] Lenia Sitompul, "Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Melalui Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa," *Jurnal Tabularasa* 15 (2018).

[91] Made Wiwik Antari, Wayan Antari, and Sumantri, "Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbantu Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara."

cepat sekali bosan dalam menerima pelajaran, mencegah verbalisme yaitu anak hanya tahu kata-kata tanpa mengerti maksudnya.[92]

Berdasarkan pendapat di atas, maka fungsi dari media gambar adalah untuk membantu peserta didik dalam pembelajaran. Dengan hasil pengembangan media gambar, peserta pendidik akan lebih mudah mempelajari setiap materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik. Dalam hal ini, peserta didik akan lebih mudah memahami mengenai perencanaan karir lewat gambar-gambar uang berhubungan dengan karir yang diberikan oleh pendidik nantinya.

3. Karakteristik Media Gambar

Terdapat beberapa karakteristik media gambar yang dijelaskan oleh Irham, yaitu; harus autentik, artinya dapat menggambarkan objek/peristiwa seperti jika siswa melihat langsung. Sederhana, komposisinya cukup jelas menunjukkan bagian-bagian pokok dalam gambar tersebut.[93] Ukuran gambar proposional, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran sesungguhnya benda/objek yang digambar.

Memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu terdapat teori lain yang menjelaskan karakteristik media gambar, menurut

Nurhayani karakteristik media gambar itu diantaranya sebagai berikut:

a. Gambar adalah dua dimensi, dan dari sudut pandang pembelajaran hal itu menjadi sangat penting. Semua jenis gambar ditinjau dari

---

[92] Sri Lestari Wahyu Handayani and Sugiman, "Media Gambar Untuk Meningkatkan Daya Tarik Siswa," *Journal Unnes*, 2019, 349–54.

[93] Tustiyana Windiyani, Lina Novita, and Anisa Permatasari, "Penggunaan Media Pembelajaran Gambar Fotografi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar," *Jpsd* 4, no. 1 (2018): 91–101.

sudut mata pelajaran dimana kedalaman perlu diperhatikan dan dipahami.

b. Gambar datar adalah medium yang "diam" oleh sebab itu dalam hal ini seringkali dipergunakan istilah gambar tetap atau gambar diam
c. Gambar datar dapat memberi kesan gerak
d. Gambar datar menekankan gagasan pokok dan impresi, bahwa untuk menilai dan memilih gambar datar yang baik harus menampilkan satu gagasan utama.[94]

Dengan satu pusat perhatian maka seluruh adegan akan mendukung kepada pesan apa yang ingin disampaikan. Ropingatun berpendapat karakteristik media gambar adalah gambar itu harus cukup memadai, artinya pantas untuk tujuan pengajaran yaitu harus menampilkan gagasan, bagian informasi atau satu konsep jelas yang mendukung tujuan serta kebutuhan pengajaran. Berdasarkan hasil analisis dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai karakteristik media gambar dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari media gambar yaitu sebagai berikut:

a. Harus autentik, artinya dapat menggambarkan objek/ peristiwa seperti jika siswa melihat langsung.
b. Sederhana tidak terlalu kompleks.
c. Ukurannya Proporsional.
d. Memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, artinya gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
e. Cocok dengan tingkat umur atau tingkat kemampuan siswa.
f. Harganya relatif murah, mudah didapat dan digunakan.
g. Pewarnaan yang efektif merupakan ciri kualitas artistik suatu gambar untuk menarik perhatian mata yang memandangnya.
h. Dapat menyajikan objek yang konkret sampai ke abstrak[95].

---

[94] Prima Vidya Asteria, "Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Di Kelas Multi-Level Bipa," *Kode: Jurnal Bahasa* 8, no. 2 (2019): 1–17.

[95] Dr Syarifuddin M.Pd., *Media Pembelajaran* (Palembang: Bening, 2022).

Ada beberapa karakteristik media gambar, antara lain:

a. Harus autentik, artinya dapat menggambarkan obyek atau peristiwa seperti jika siswa melihat langsung
b. Sederhana, komposisinya cukup jelas menunjukkan bagianbagian pokok dalam gambar tersebut
c. Ukuran gambar proporsional, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran yang sesungguhnya benda atau obyek yang digambar
d. Memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.Gambar harus message. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik gambar hendaknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.[96]

4. Keunggulan Media Gambar

Media gambar sebagai salah satu media pembelajaran mempunyai kelebihan menurut Leinrich, Molenda, Russel di antaranya:

a. Mudah dimanfaatkan di dalam kegiatan belajar-mengajar karena praktis tanpa memerlukan perlengkapan apa-apa.
b. Harganya relatif murah daripada jenis-jenis media pengajaran lainnya, dan cara memperolehnya pun mudah sekali tanpa perlu mengeluarkan biaya.
c. Dapat dipergunakan dalam banyak hal, untuk berbagai jenjang pengajaran mulai dan TK sampai dengan perguruan tinggi, dan ilmu sosial sampai ilmu eksakta.
d. Dapat menerjemahkan konsep atau gagasan karena media gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia apa saja, sehingga dapat mencegah dan membetulkan kesalahan pemahaman.
e. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke kelas. Selain itu, anak-anak tidak selalu bisa dibawa ke tempat objek tersebut berada. Oleh karena itu, gambar dapat mengatasinya. Sifatnya kongkret.

[96] Baiq Tuhfatul Unsi, "Media Gambar Dalam Pembelajaran Kosatakata Bahasa Arab," *Tafaqqun* 2 (2014), https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v2i1.18.

Artinya, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan media verbal semata.[97]

Keunggulan media gambar menurut Suparman adalah sebagai berikut:

a. Gambar sifatnya konkret. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
b. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
c. Gambar harganya murah dan gampang didapat serta digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.[98]

Keunggulan media gambar menurut Sadiman, sebagai berikut:

a. Sifatnya konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.
b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
d. Gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia berapa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahan.[99]

Gambar harganya murah dan mudah didapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Menurut Karyati, keunggulan tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Sifatnya konkrit, gambar lebih realitis menunjukkan masalah dibandingkan dengan media verbal semata.

---

[97] Mirnawati, "Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatan Minat Baca Siswa."

[98] Tarpan Suparman, Anggy Giri Prawiyogi, and Reni Endah Susanti, "Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 4, no. 2 (2020): 250–56, https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.332.

[99] Doni Anggoro Ari Santoso, Zumrotul Muniroh, and Nurul Akmaliah, "Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris," *Jurnal Kredo* 2 (2019).

b. Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Peristiwa peristiwa yang terjadi dimasa lampau bisa kita lihat seperti apa adanya. Gambar sangat berguna dalam hal ini.
c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
d. Gambar dapat memperjelas suatu masalah.
e. Siswa mudah memahaminya. Bisa menampilkan gambar, grafik atau diagram.

Adapun keunggulan media gambar adalah sebagai berikut:

a. Gambar bersifat konkrit
b. Gambar mengatasi ruang dan waktu
c. Gambar mengatasi kekurangan daya maupun panca indera manusia
d. Dapat digunakan untuk menjelaskan sesuatu masalah, karena itu bernilai terhadap semua pelajaran di sekolah.
e. Gambar-gambar mudah didapat dan murah
f. Mudah digunakan, baik untuk perorangan maupun untuk kelompok.[100]

Berdasarkan hasil analisis dari beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu mengenai kelebihan media gambar dapat disimpulkan bahwa, kelebihan media gambar diantaranya adalah gambar sifatnya konkret, gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, harganya relatif murah, mudah di dapat dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus, gambar dapat memperjelas suatu masalah sehingga mencegah timbulnya kesalah pahaman.

5. Kelemahan Media Gambar

Menurut pendapat Fadillah kelemahan media gambar yaitu:

a. Gambar atau foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
b. Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.
c. Hanya menampilkan persepsi indramata, ukurannya terbatas dapat dilihat oleh sekelompok peserta didik

[100] Tuhfatul Unsi, “Media Gambar Dalam Pembelajaran Kosatakata Bahasa Arab.”

d. Gambar di interpersatikan secara personal dan subjektif
e. Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.[101]

Kelemahan media gambar antara lain:

a. Kadang-kadang ukurannya terlalu kecil untuk digunakan pada kelompok siswa yang cukup besar. Memang suatu gambar dapat diperbesar. Akan tetapi, hal itu memerlukan suatu proses dan memerlukan biaya yang cukup besar.
b. Hanya dua dimensi yang tampak pada suatu gambar, sehingga sukar untuk melukiskan bentuk yang sebenarnya yang berdimensi tiga.
c. Tidak dapat memperlihatkan suatu pola gerakan utuh untuk suatu gambar, kecuali jika menampilkan sejumlah gambar dalam suatu urutan peristiwa pada pola gerak tertentu.
d. Tanggapan bisa berbeda terhadap gambar yang sama. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan belajar.[102]

Kelemahan media gambar berikut:

a. Gambar hanya menekankan persepsi indera mata
b. Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
c. Ukurannya sangat terbatas.[103]

Kelemahan media gambar antara lain:

a. Penghayatan tentang materi kurang sempurna, karena media gambar hanya menampilkan persepsi indera mata yang tidak cukup kuat untuk menggerakkan seluruh kepribadian manusia, sehingga materi yang akan dibahas kurang sempurna.

---

[101] Cakra Suhati, Marmawi. R, and Sri Lestari, "Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Dengan Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 9 (2014): 1–14.

[102] Mirnawati, "Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatan Minat Baca Siswa."

[103] Tuhfatul Unsi, "Media Gambar Dalam Pembelajaran Kosatakata Bahasa Arab."

b. Gambar atau foto benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
c. Ukuran sangat terbatas untuk kelompok besar.[104]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa media jadi (*media by utilization*) dan media rancangan (*media by design*) masing-masing jenis media ini mempunyai kelebihan dan kelemahan, diantaranya yaitu memeras banyak waktu dan kecilnya kemungkinan mendapatkan media jadi yang dapat sepenuhnya sesuai dengan tujuan pembelajaran.

6. Upaya Pendidik Dalam Pembelajaran Melalui Media Gambar

Adapun langkah-langkah dalam pembelajaran melalui media gambar adalah sebagai berikut:

a. Menyampaikan pengantar sebagai pembuka pembelajaran

Pendidik membuka pelajaran dengan menyampaikan pesan-pesan atau teks yang terdapat dalam media ambar secara tersebut.

b. Mengenali pengetahuan peserta didik untuk mengidentifikasi gambar

Pendidik mencoba menanyakan pengetahuan anak tentang media gambar tersebut untuk mengidentifikasi media gambar tersebut

c. Menjelaskan dengan runtut dan logis berdasarkan gambar

Pendidik menjelaskan materi pelajaran dengan runtut dan logis den mengupas satu persatu materi yang dikemas dalan media gambar dan anak mengamati gambar yang terdapat di dalamnya.

d. Menanyakan kembali apa yang sudah dipelajari

Pendidik menanyakan kembali kepada peserta didik materi dalam media gambar yang sudah dijelaskan oleh pendidik untuk penambahan pengetahuan peserta didik

e. Merefleksi pembelajaran

[104] Hajratul Aswat et al., "Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Gambar," 2019, https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/pq324.

Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang terdapat dalam gambar dan pendidik mengadakan evaluasi sesuai dengan materi yang di sampaikan.[105]

Secara umum langkah-langkah penggunaan media gambar dalam pembelajaran adalah sebagai berikut

a. Pendidik menggunakan gambar sesuai dengan pertmbuhan dan perkembangan pendidik.
b. Pendidik memperlihatkan gambar kepada peserta didik didepan kelas.
c. Pendidik menerangkan perjalanan dengan menggunakan media gambar
d. Pendidik mengarahkan perhatian peserta didik pada sebuah gambar dambil mengajukan pertanyaan kepada peserta didik secara satu persatu
e. Pendidik memberikan tugas kepada peserta didik.[106]

Menurut Daryanto dalam penerapan pembelajaran menggunakan media gambar pada anak usia dini dapat menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pendidik membuka pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan media gambar secara keseluruhan.
b. Melalui bimbingan pendidik, peserta didik membaca teks-teks dalam media gambar
c. Pendidik menerangkan materi pembelajaran dengan mengupas satu demi satu materi yang dikemas dalam media dan peserta didik mengamati gambar yang terdapat didalamnya.
d. Pendidik memilih peserta didik untuk menjelaskan makna yang terdapat dalam media gambar dan peserta didik menjelaskan makna yang terdapat dalam media gambar sambil mengkaitkan dengan matei pelajaran.
e. Pendidik bersama peserta didik menyimpulkan materi pelajaran yang terdapat dalam gambar

---

[105] Agus Samsul Bahri, "Pendekataan Media Gambar Dan Pencapaian Hasil Belajaran Pada Pembelajaran IPA Di SD," *Jurnal Bioshell* 04 (2015): 243–56.

[106] A Kosasih and R Angkowo, *Optimalisasi Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Grasindo, 2007).

f. Pendidik mengadakan evaluasi sesuai dengan materi yang disampaikan.[107]

Pemilihan media pembelajaran bersumber dari konsep bahwa media merupakan bagian dari sistem instruksional secara keseluruhan. Ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan dalam memilih media pembelajaran sebagai berikut.

a. Ketepatannya dengan tujuan pengajaran.

   Media pengajaran dipilih atas dasar tujuan-tujuan instruksional yang berisikan unsur-unsur pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, lebih mungkin digunakannya media pengajaran.

b. Dukungan terhadap isi bahan pelajaran.

   Bahan pelajaran yang sifatnya fakta, prinsip, konsep dan generalisasi sangat memerlukan bantuan media agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

c. Kemudahan memperoleh media.

   Media yang diperlukan mudah diperoleh setidak-tidaknya mudah dibuat oleh tenaga pendidik pada waktu mengajar.

d. Keterampilan pendidik dalam menggunakan media.

   Apapun jenis media yang diperlukan syarat utamanya pendidik dapat menggunakannya dalam proses belajar mengajar. Nilai dan manfaat yang diharapkan adalah pada dampak dari penggunaannya oleh pendidik pada saat terjadinya interaksi belajar peserta didik dengan lingkungannya.

e. Tersedia waktu untuk menggunakannya, sehingga media dapat bermanfaat bagi peserta didik selama pengajaran berlangsung.

f. Sesuai dengan taraf berpikir peserta didik.

   Memilih media untuk pendidikan dan pengajaran harus sesuai dengan taraf berpikir peserta didik, sehingga makna yang terkandung di dalamnya dapat dipahami oleh peserta didik.[108]

---

[107] Dina Fitria Handayani, *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021).

[108] Anggoro Ari Santoso, Muniroh, and Akmaliah, "Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris."

Gambar yang baik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

a. Dapat menyampaikan pesan atau ide tertentu artinya media gambar yang digunakan sesuai dengan tema atau ide yang akan disampaikan
b. Memberi kesan kuat dan menarik perhatian.

   Menyesuaikan media yang digunakan dengan pembaca, sehingga dengan adanya kesesuaian tersebut dapat menarik perhatian dan memberikan kesan. Suatu contoh media yang paling disenangi oleh anak-anak adalah gambar kartun atau animasi.
c. Merangsang orang yang melihat untuk ingin mengungkapkan tentang obyek-obyek dalam gambar.
d. Berani, dinamis dan Ilustrasi tidak terlalu banyak, tetapi menarik dan mudah dipahami. Sedangkan peranan gambar sebagai media pengajaran yaitu :
   1) Dapat membantu guru dalam menyampaikan pelajaran dan membantu siswa dalam belajar artinya metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata karena komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran.
   2) Menarik perhatian siswa sehingga terdorong untuk lebih giat belajar. Artinya pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
   3) Dapat membantu daya ingat siswa. Dengan media pembelajaran siswa lebih menyukai dan juga mudah di ingat.
   4) Dapat disimpulkan dan digunakan lagi apabila diperlukan pada saat yang lain.
   5) Media dapat digunakan oleh guru pada waktu yang lain. Atas dasar uraian tersebut diatas, hendaknya guru mau mempertimbangkan penggunaan media gambar seri di dalam pelaksanaan proses belajar mengajar terutama dalam pengajaran menulis karangan. Karena dengan gambar dapat merangsang imajinasi seorang siswa supaya suka bercerita tentang gambar yang dilihatnya sehingga selanjutnya

diharapkan siswa tersebut dapat mampu menulis karangan sesuai dengan tema, ide, pengalaman dan kejadianya.[109]

Penggunaan media gambar dengan langkah yang tepat dan menarik dapat meningkatkan keantusiasan peserta didik serta mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan.

[109] Muhammad Rizal Rizqi, "Peran Media Gambar Berseri Dalam Meningkatkan Motivasi Kemampuan Menulis Karangan Bahasa," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2018, https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/ibtikar.v7i2.3363.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Muhammad Alwin. "Hukuman HAD Bagi Seseorang Yang Menyetubuhi Wanita Ajnabiah Melalui Dubur Perspektif Syafi'ah." *Jurnal Uin Langsa* IV, no. 01 (2019): 205–28.

Adam, G. "Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini Di Desa Satar Lenda, Kecamatan Satar Mese Barat, Kabupaten Manggarai." *Randang Tana-Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (2019): 1. http://unikastpaulus.ac.id/jurnal/index.php/jrt/article/view/284.

Afandi, Alimuddin. "Konsep Pendidikan Seks Dalam Perspektif Al-Quran Surah An-Nur Ayat 58-61 Dan An-Nisa Ayat 22-23." Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 2019.

Afnita, Juli, and Eva Latipah. "Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun Dan Stimulasinya." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 16, no. 2 (2021): 289–306. https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4421.

———. "Perkembangan Moral Anak Usia Dini Usia 0-6 Tahun Dan Stimulasinya." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak* 5, no. 02 (2021): 289–306. https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i2.4421.

Ajeng Putri Aji, Nhimas, Tritjahjo Danny Soesilo, and Yustinus Windrawanto. "Pelaksanaan Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Oleh Orang Tua Dan Guru Di TK Pamekar Budi Demak," 2018.

Akbar, Hairil, Muhammad Qasim, Wuri Ratna Hidayani, Nyoman Sri Ariantini, Ramili SKM, Ria Gustirini, Janner Pelanjani Simamora, Dr.Hasaria Alang, Fitriah Handayani, and Aysanti Yuliana Paulus. *Teori Kesehatan Reproduksi*. Edited by Hastusi Marlina. 1st ed. Makasar, 2021.

Amaliyyah, Rizqi. "Pengguna Media Pembelajaran Gambar Berseri Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Peserta Didik." UIN Raden Intan Lampung, 2021.

Amirudin. "Pendidikan Seksual Pada Anak Dalam Hukum Islam." *Jurnal Wahana Karya Ilmiah_ Pascasarjana (S2) PAI Unsika* 1, no. 1 (2018): 14–25.

Anggito, Alibi, and Setiawan S.Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Edited by Ella Deffi Lestari. 1st ed. Kab. Sukabumi, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.

Anggoro Ari Santoso, Doni, Zumrotul Muniroh, and Nurul Akmaliah. "Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris." *Jurnal Kredo* 2 (2019).

Anisa, M. "Konsep Perempuan Dalam Kitab Izatunnasy'in Karangan Mustafa AL-Galayani." UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021.

Aprinawati, Iis. "Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017). https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.33.

Asteria, Prima Vidya. "Penerapan Media Gambar Dalam Pembelajaran Menulis Deskripsi Di Kelas Multi-Level Bipa." *Kode: Jurnal Bahasa* 8, no. 2 (2019): 1–17.

Aswat, Hajratul, Meri Basri, Muh Ismail Kaleppon, and Aswandi Sofyan. "Pembelajaran Menulis Karangan Deskripsi Menggunakan Media Gambar," 2019. https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/pq324.

Asy-Syaikh, Syaikh al-Allamah Shalih bin Muhammad Alu. *Tafsir Muyassar Memahami Al-Qur'an Denga Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah*. Jakarta Darul Haq, 2016.

Cahyanti, Putri, Purwadi, and Hadi Suyono. "Peran Guru Sebagai Educator Dalam Pendidikan Seks Di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta." *Literasi* XII, no. 2 (2021).

Damayanti, Damayantimyra. "Layanan Informasi Dengan Media Gambar Untuk Meningkatkan Pemahaman Sex Education Siswa." *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application* 7, no. 1 (2018): 37–44. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk.

Dulwahab, Encep, Yeni Huriyani, and Asep Saeful Muhtadi. "Strategi Komunikasi Terapeutik Dalam Pengobatan Korban Kekerasan Seksual." *Jurnal Kajian Komunikasi* 8, no. 1 (2020): 72. https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.21878.

Enga Anjale, Evi. "Upaya Guru Dalam Mengenalkan Pendidikan Seks Sejak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram."

Universitas Islam Negeri Mataram, 2020.

Fakhrurrazi, Fakhrurrazi. “Hakikat Pembelajaran Yang Efektif.” *At-Tafkir* 11, no. 1 (2018): 85–99.

Faruq, Dukan Jauhari. “Implementasi Pendidikan Seksualitas Anak Melalui Pembelajaran Fikih (Studi Multisitus Di MI As-Sunniyyah 45 Kencong Dan MIMA 34 Hasyim Asy’ari Ambulu Jember) Dukan.” *Jurnal Auladuna*, no. c (2020): 37–49.

Febrita, Yolanda, and Maria Ulfah. “Peranan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika* 0812, no. 2019 (2019): 181–87.

Fida, Wa Nur. “Peranan Humas Pemerintah Kota Baubau Dalam Merespon Konflik.” *Jurnal Kajian Komunikas* I, no. II (2018): 19–25.

Fusfitasari, Yenni, Shinta, and Kurniawan Saprihadi. “Pengaruh Health Education Terhadap Pemahaman Orang Tua Tentang Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Dini Di PAUD Rabbani Kota Bengkulu.” *Jurnal Malahayati* 2, no. 1 (2020): 9–18.

Halimatuzzuhrotulaini, B, and E M T Jauhari. “Pendidikan Seks Sebagai Upaya Mencegah Kekerasan Seksual Pada Anak.” *Jurnal.Iaihnwpancor.Ac.Id* 13, no. 1 (2021): 54–72. https://jurnal.iaihnwpancor.ac.id/index.php/aura/article/download/465/327.

Hanafy, Muh. Sain. “Konsep Belajar Dan Pembelajaran.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 17, no. 1 (2014): 66–79.

Handayani, Dina Fitria. *Model-Model Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2021.

Hangga, Michael. “Fakta Di Balik Kasus 12 Santriwati Korban Pemerkosaan Pesantren Di Bandung.” Kompas.com, 2021.

Hidaayah, Nur, and Rahmadaniar Aditya Putri. “Edukasi Seksual Pada Orangtua Anak Usia Dini Dan Pelatihan Edukasi Mandiri Pelecehan Seksual Pada Bunda PAUD,” n.d., 327–35.

Holiana Vitriani Nurnangisih, Mega. “Peningkatan Keterampilan Membaca Tulisan Sambung Melalui Media Gambar Pada Siswa.” *Jurnal Pendidikan & Pembelajaran*, 2020.

Insiyah, Nisa Syarifatul, and Syarip Hidayat. “Kajian Tentang Komunikasih Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Untuk Anak Sekolah Dasar.” *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 2 (2020): 222–33.

Ismiulya, Fidya, Raden Rachmy Diana, Na ’imah, Siti Nurhayati, Nurazila Sari, and Nurma. “Analisis Pengenalan Edukasi Seks Pada Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4276–1327. https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582.

Jatmikowati, T. E., Angin, R., & Ernawati, E. “A Model and Material of Sex Education for Early-Aged-Children.” *Cakrawala Pendidikan* No. 03 (2015): 434–48.

Jayanti, Fitri, and Fachrurazi Fachrurazi. “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Metode Discovery Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia STKIP Pontianak.” *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 6, no. 2 (2020): 329. https://doi.org/10.33394/jk.v6i2.2491.

Kasanah, Uswatun, and Tijas Asih. “Penggunaan Media Boneka Tangan Melalui Kegiatan Bercerita Untuk Meningkatkan Keterampilan Bahsa Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2021): 63–69.

PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), SIMFONI. “Kekerasan Terhadap Anak Usia Dini,” n.d. https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan.

Kemendikbud. “Permendikbud No 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 PAUD” 53, no. 9 (2013): 1689–99.

Kosasih, A, and R Angkowo. *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Grasindo, 2007.

Lailatul M, Dinda, and Agusniar Dian Savitri. “Kajian Kritis Terhadap Partikel Indonesia Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring.” *Journal Unesa* 9, no. 3 (2022).

Lestari Wahyu Handayani, Sri, and Sugiman. “Media Gambar Untuk Meningkatkan Daya Tarik Siswa.” *Journal Unnes*, 2019, 349–

54.

Made Wiwik Antari, Ni, Ni Wayan Antari, and Made Sumantri. "Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Berbantu Media Gambar Terhadap Keterampilan Berbicara" 3 (2019).

Mansyur, Anaway Iriant, Rif'ah Purnamasari, and RA Murti Kusuma. "Webinar Sebagai Media Bimbingan Klasikal Sekolah Untuk Pendidikan Seksual Berbasis Online." *Jurnal Bimbingan Konseling Universitas Syiah Kuala* 3 (2019): 1–9.

Martono, Agung Fitri. "Peran Pendidikan Reproduksi Dalam Pernikahan Dini Di Desa Tanjung Beringin Kecamatan Curup Utara," 2019, 13–35.

"Membangun Profesional Guru Dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia DiniDi TK Boubou." *Jurnal Citra Pendidikan Anak (PCGPA)* 1 (2022).

Mirnawati. "Penggunaan Media Gambar Dalam Pembelajaran Untuk Meningkatan Minat Baca Siswa." *Jurnal Kependidikan* 9 (2020).

Mukri, Syarifah Gustiawati. "Pendidikan Seks Usia Dini Dalam Perspektif Hukum Islam." *Mizan: Journal of Islamic Law* 3, no. 1 (2018): 1–20. https://doi.org/10.32507/mizan.v3i1.153.

Nawafilaty, Tawaduddin. "Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini." *JCE (Journal of Childhood Education)* 2 (2018). https://doi.org/https://doi.org/10.30736/jce.v1i2.12.

Ngantung, Enrico. "Guru Bejat Cabuli 14 Siswi Modus Cek Keperawanan." Sindonews.com, 2022.

Oktarina, Natalia Devi, and Liyanovitasari Liyanovitasari. "Media Cerita Bergambar Tentang Pengenalan Seks Dini Meningkatkan Pengetahuan Anak Usia Dini." *Jurnal Kesehatan Perintis* 6, no. 2 (2019): 110–15. https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.296.

P. Djufri, Moh Akbar, Jimmy Posangi, and Wenda Oroh. "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Pemberian Pendidikan Seks Pada Anak Di Kelas 5 Dan 6 Sd Inpres Boyong Pante." *Jurnal Keperawatan* 7, no. 1 (2019). https://doi.org/10.35790/jkp.v7i1.22899.

Pujiastuti, N. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Pra Sekolah." *Prosiding Seminar Nasional*, 2019, 68–74.

Rachel, Leviana, Winda Gadis Sukardi, and Putry Nadia.

"Perlindungan Hak Anak Korban Tindak Pidana." *Jurnal Belo* 6, no. 1 (2020): 89–100. https://doi.org/10.30598/belovol6issue1page89-100.

Rahmawati, Ratih. "Nilai Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Usia Dini." *Islamic EduKids* 2, no. 1 (2020): 25–39. https://doi.org/10.20414/iek.v2i1.2273.

Rizal Rizqi, Muhammad. "Peran Media Gambar Berseri Dalam Meningkatkan Motivasi Kemampuan Menulis Karangan Bahasa." *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2018. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24235/ibtikar.v7i2.3363.

Rohayati. "Konsepsi Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islami." IAIN Bengkulu, 2020.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Edited by Dwi Novidiantoko. 1st ed. Yogyakarta: Deep Publish, 2018.

S.Sitio, Elisabeth Fransisco, Shopia Oktavia, and Annisa Agesy. "Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Dan Psikologi Pintar Harati Vol* 15, no. 1 (2019): 55–66.

Samsul Bahri, Agus. "Pendekataan Media Gambar Dan Pencapaian Hasil Belajaran Pada Pembelajaran IPA Di SD." *Jurnal Bioshell* 04 (2015): 243–56.

Sarasati, Tania Putri, and Nika Cahyati. "Pengembangan Media Pembelajaran Boneka Edukatif Untuk Pengenalan Pendidikan Seks Anak Usia 4-5 Tahun." *Jurnal Cikal Cendekia* 01, no. 02 (2021): 12.

Selaras Ndari, Susianty, Lathipah Haasanah, and Muhib Rosyidi. *Metode Pendidikan Seksualitas Di Taman Kanak-Kanak*. Edited by Elffan Fanhas Fatwa Khomaeny. 1st ed. Kota Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher, 2019.

Selaras Ndari, Susianty, Lathipah Hasanah, and Muhib Rosyidi. *Metode Pendidikan Seksualitas Di Taman Kanak-Kanak*. Edited by Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny. 1st ed. Tasikmalaya, Jawa Barat: Edu Publisher, 2019.

Senja, Arteya. *The Important Of Sex Education For Kids*. Edited by Nimas. 1st ed. Yogyakarta: Brilliant, 2020.

Setiawan, Ade. "Pendidikan Seks Pada Anak (Studi Perbandingan

Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Dan Yusuf Madani).” IAIN Purwokerto, 2019.

Siregar, Ruslan. “Penggunaan Media Gambar Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Ejournal* 3 (2018). https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24014/suara%20guru.v3i4.4855.

Siti Fatimah Abdul Rahman. “Memperkasa Anak-Anak Dengan Pendidikan Seksual: Satu Model Islami (Empowering Children with Sexual Education: An Islamic Model).” *Jurnal Dunia Pengurusan* 2, no. 1 (2020): 1–11. http://myjms.moe.gov.my/index.php/jdpg.

Sitompul, Lenia. “Meningkatkan Pemahaman Perencanaan Melalui Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Dengan Menggunakan Media Gambar Pada Siswa.” *Jurnal Tabularasa* 15 (2018).

Soesilo, Tritjahjo Danny. “Pelaksanaan Parenting Pendidikan Seks (Pesek) Anak Usia Dini Di PAUD Tunas Bangsa Ungaran Kabupaten Semarang.” *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 11, no. 1 (2021): 47–53. https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p47-53.

Sudarsana, I Ketut. “Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini.” *Membentuk Karakter Anak* Volume 1 N (2017): 41–48.

Sugiyono. *Metode Penelitian Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2018.

Suhati, Cakra, Marmawi. R, and Sri Lestari. “Peningkatan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Dengan Media Gambar Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 3, no. 9 (2014): 1–14.

Sulthon Miladiyanto, Anindya Bidasari, Ririen Ambarsari. “Jurnal Analisis Hukum Jurnal Analisis Hukum.” *Perlindungan Hukum Bangunan Cagar Budaya Di Kota Malang Sebagai Warisan Budaya Bangsa* 1, no. 1 (2018): 300–309.

Suparman, Tarpan, Anggy Giri Prawiyogi, and Reni Endah Susanti. “Pengaruh Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Ipa Pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 4, no. 2 (2020): 250–56. https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.332.

Syaihk, Abdullah bin Muhammad Alu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Im., 2017.

Syaikh al-Allamah Shalih bin Muhammad Alu asy-Syaikh. *Tafsir Muyassar Memahami Al-Qur'an Denga Terjemahan Dan Penafsiran Paling Mudah,*. Jakarta Darul Haq, 2016.

Syarifuddin M.Pd., Dr. *Media Pembelajaran*. Palembang: Bening, 2022.

Tampubolon, Gokman Nafita, Yuliani Nurani, and Sri Martini Meilani. "Pengembangan Buku Pendidikan Seksual Anak Usia 1- 3 Tahun." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3, no. 2 (2019): 527–36.

Tuhfatul Unsi, Baiq. "Media Gambar Dalam Pembelajaran Kosatakata Bahasa Arab." *Tafaqqun* 2 (2014). https://doi.org/https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v2i1.18.

Ulfaningrum, Hayu, Rizki Fitryasari, and Mka Misbahatul Mar'ah. "Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja." *Jurnal Health Sains* 2, no. 2 (2021): 197–207. https://doi.org/10.46799/jhs.v2i2.119.

Vitalia Rahmawati Safrudin, Ichsan Anshory. "Jurnal Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Di SMP Muhammadiyah Waipare Kabupaten Sikka." *Universitas Pascasarjana Muhammadiyah Malang* 6 (2018): 175–86.

Wahyudi, Tian. "Paradigma Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Era Digital (Perspektif Pendidikan Islam) Tian." *Jurnal RI'AYAH* 4 (2019).

Wahyuni, Dewi. "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Bagi Anak Untuk Mengantisipasi LGBT." *Quantum : Jurnal Kesejahteraan Sosial BBPPKS Regional I Sumatra Kementrian Sosial RI* 14 (2018): 23–32.

Widjayatri, Rr Deni, Nabila Azzahra, Tari Alifia Afifah, and Lisda Intan Dayanti. "Urgensitas Kemampuan Membuat Cerita Anak Bagi Mahasiswa PGPAUD Angkatan 2019 UPI Kampus Serang," 2019.

Windiyani, Tustiyana, Lina Novita, and Anisa Permatasari. "Penggunaan Media Pembelajaran Gambar Fotografi Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Sekolah Dasar." *Jpsd*

4, no. 1 (2018): 91–101.

Wulandari, Heny. *Metode Pengembangan Kognitif Dan Kreatifitas Anak Usia Dini*. 1st ed. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja (AURA), 2021.

Yanuarita, H Astri. "Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini Di Wilayah Kecamatan Patrang." *Repository.Unej.Ac.Id*. Universitas Jember, 2019.